

**PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDLB INSAN PRIMA  
BESTARI (IPB) SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

**Oleh**

**RENI ROMADHONA**

**NPM : 1411010175**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1439 H/ 2018 M**

**PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDLB INSAN PRIMA  
BESTARI (IPB) SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan



Pembimbing I : Dra. Istihana, M.Pd.

Pembimbing II :Dr. Andi Thahir, M.A., Ed.D.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H/ 2018 M**

## **ABSTRAK**

### **PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDLB INSAN PRIMA BESTARI (IPB) SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

Oleh :

**RENI ROMADHONA**

Guru Pendidikan Agama Islam di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Bandar Lampung telah melaksanakan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam, namun masih ada peserta didik pada saat evaluasi pembelajaran dan ulangan harian masih belum faham terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sehingga rumusan masalah yang diajukan adalah “Bagaimanakah Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung?”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan evaluasi, aspek-aspek yang menjadi kendala, serta upaya apa yang dilakukan oleh pendidik dalam melakukan evaluasi di Di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik tuna grahita kelas IV dan V di Di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung berjumlah 10 orang. Alat pengumpul data yang peneliti gunakan yaitu metode observasi, interview, dan dokumentasi, dalam analisa data yang digunakan kualitatif deskriptif yaitu analisa data yang menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu) serta menggambarkan apa adanya mengenai perilaku obyek yang sedang diteliti. Uji keabsahan data yang peneliti gunakan yakni triangulasi sumber yaitu digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber

Kesimpulan penelitian bahwa Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum dilakukan dengan optimal oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung, hal ini terlihat masih banyaknya kekurangan baik dalam perencanaan atau pelaksanaannya dalam melakukan evaluasi.

Kata Kunci : Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Anak Berkebutuhan Khusus



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260 Fax 780422*

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK  
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDLB INSAN PRIMA  
BESTARI (IPB) SUKARAME KOTA BANDAR  
LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Reni Romadhona**  
NPM : **1411010175**  
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**  
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI :**

Telah dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dra. Istihana, M.Pd**  
**NIP. 196507041992032002**

**Pembimbing II**

**Dr. Andi Thahir, M.A., Ed.D**  
**NIP. 197604272007011015**

**Ketua Jurusan PAI**

**Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**  
**NIP. 196502191998031002**



**KEMENTERIAN AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260 Fax 780422*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
DI SDLB INSAN PRIMA BESTARI (IPB) SUKARAME KOTA BANDAR  
LAMPUNG, NPM: 1411010175, Jurusan PENDIDIKAN AGAMA ISLAM,**

Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada  
Hari/Tanggal: Jumat 29 Juni 2018.

**TIM MUNAQASYAH**

**Ketua : Dr. Abdul Hamid, M.Ag**

**Sekretaris : Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I**

**Penguji Utama : Saiful Bahri, M.Pd.I**

**Penguji Pendamping I : Dra. Istihana, M.Pd**

**Penguji Pendamping II : Dr. Andi Thahir, M.A., Ed.D**

**Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan**



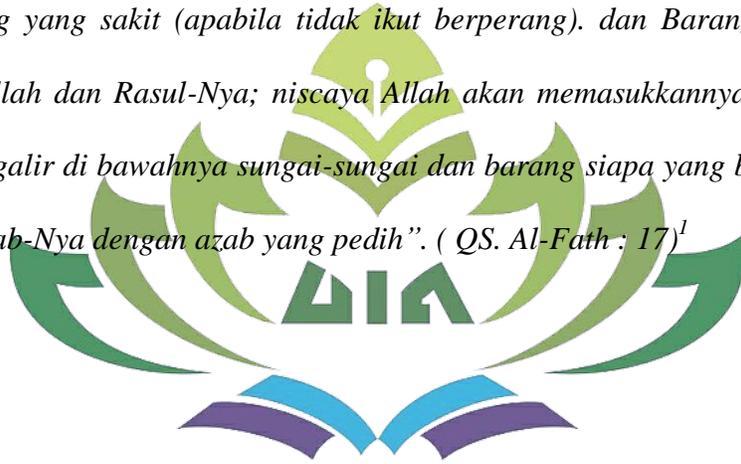
**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**

**NIP. 19560810 198703 1 001**

## MOTTO

رَسُولُهُ وَاللَّهُ يَطِيعُ وَمَنْ حَرَجَ الْمَرِيضِ عَلَى وَلَا حَرَجَ الْأَعْرَجِ عَلَى وَلَا حَرَجَ الْأَعْمَى عَلَى لَيْسَ  
أَلِيمًا عَذَا بَأْ يُعَذِّبُهُ يَتَوَلَّى وَمَنْ الْأَنْهَارُ تَحْتَهَا مِنْ تَجْرَى جَنَّتِ يَدَّ خَلَهُ وَ

Artinya : “tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). dan Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih”. ( QS. Al-Fath : 17)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup>Anwar Abu Bakar, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2009), h. 409.

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas Berkah, Rahmat dan Hidayah serta ridho-Nya dapat menyelesaikan skripsi ini. penulis mengucapkan terima kasih dan mempersembahkan skripsi ini kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam setiap perjalanan study sampai pengerjaan skripsi ini hingga skripsi ini dapat selesai.
2. Ayahanda tercinta Ibrahim T. Raya dan ibunda tercinta Harlaini, yang telah memberikan kasih sayang, dukungan moril maupun materi serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan ku.
3. Bapak dan Ibu Dosen Pembimbing, Penguji dan Pengajar, yang selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan ku, memberikan bimbingan dan pelajaran yang tiada ternilai harganya.
4. Kakak-kakak ku, (tutu maretha selvi, abang randhi dwi, dan tatak yayak hertia tri septi), keponakan ku (Auryn) yang senantiasa menemani, membantu, memberikan dukungan, semangat, motivasi, keceriaan dan doanya menantikan keberhasilan ku
5. Desta yang telah member semangat, memberi motivasi, menemani sejak awal perkuliahan, sampai dengan menyelesaikan skripsi ini. Semoga kamu selalu sukses dalam menggapai cita-cita.
6. Sahabat-sahabatku megita, indah, shely, terima kasih telah selalu ada untuk mendengarkan keluh kesah ku selama 7 tahun, mendukung dan memberikan semangat sampai dengan aku dapat menyelesaikan skripsi ku. Semoga persahabatan kita terus berlangsung sepanjang masa.
7. Teman seperjuangan ku mba Zalika dan mba Memori terimakasih untuk semangat dan motivasi nya yg telah diberikan untuk saya menyelesaikan skripsi ini.

8. Teman teman seperjuangan ku PAI C angkatan 2014 dan bidadari syurga ku rani, yulia, novita, melinda, reni, ina, lila yang senantiasa membantuku dalam menyelesaikan skripsiku. semoga kita semua meraih kesuksesan bersama.
9. Teman-teman KKN ku Desa Jogowiryo Kec Gading Rejo Kabupaten Pringsewu. Teman-teman PPL ku di MIN 7 Bandar Lampung (ibung nisa, fitri behel, desi kecil) dll.semoga selalu terjalin silaturahmi diantara kita.
10. SDLB Insan Prima Bestari yang telah dengan senang hati bersedia menjadi tempat penelitian ku untuk dapat menyelesaikan skripsiku
11. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung khususnya Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan yang telah memberikan aku banyak pengalaman dan kenangan.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Reni Romadhona, dilahirkan di Tanjung Karang Barat Bandar Lampung Pada Tanggal 31 Januari 1996, Anak keempat dari empat bersaudara dari pasangan bapak Ibrahim T. Raya dan Ibu Harlaini yang menikah Pada tahun 1984..

Adapun jenjang Pendidikan yang telah penulis lalui antara lain :

1. Sekolah Dasar, yaitu SDN 2 Sukajawa Bandar Lampung pada tahun 2002 dan lulus pada tahun 2008.
2. Sekolah Menengah Pertama, yaitu SMP Negeri 5 Bandar Lampung pada tahun 2008 dan lulus tahun 2011.
3. Sekolah Menengah Atas, yaitu SMA Negeri 14 Bandar Lampung pada tahun 2011 dan lulus tahun 2014.
4. S1 Pendidikan Agama Islam Di UIN Raden Intan Lampung pada Tahun 2014 hingga selesai.



## KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kehadirat Allah SWT atas Rahmat dan Karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga skripsi yang berjudul: ***“Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdlb Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Bandar Lampung”*** Dapat diselesaikan seperti apa yang diharapkan dalam rangka memenuhi syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di UIN Raden Intan Lampung.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Imam Syafei, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dra. Istihana, M.Pd. selaku Pembimbing I dan Dr. Andi Thahir, M.A.,Ed. D. Selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu Di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung Serta Seluruh Staf yang telah meminjamkan buku guna keperluan ujian.
6. Rekan-rekan yang telah memberi bantuan baik petunjuk atau berupa saran-saran, sehingga penulis senantiasa mendapat informasi yang sangat berharga.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, kendati penulis telah berusaha semampu mungkin. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun kearah yang lebih baik sangatlah penulis harapkan demi perbaikan kedepan. Seraya dengan ucapan terimakasih penulis bermunajat kehadirat Allah SWT, semoga bantuan dari semua pihak yang telah diberikan bagi penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala yang tak terhingga dari Allah SWT, *Amin ya rabbal alamin.*

**Bandar Lampung,**

**Mei 2018**

**Penulis**



**Reni Romadhona**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xi</b>

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah .....	5
D. Identifikasi Dan Batasan Masalah .....	15
E. Rumusan Masalah.....	16
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	16

### BAB II LANDASANTEORI

A. Evaluasi Pembelajaran	
1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran.....	18
2. Tujuan Dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran .....	20
3. Subjek Dan ObjekEvaluasi Pembelajaran .....	22
4. TeknikEvaluasi Pembelajaran.....	23
5. Prinsip –PrinsipEvaluasi Pembelajaran .....	28
6. Langkah –Langkah Evaluasi Pembelajaran .....	30

7.	Faktor Pengaruh Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran.....	38
8.	Evaluasi Anak Berkebutuhan Khusus.....	43
9.	Evaluasi Proses Dan Hasil Belajar Anak Tuna Grahita.....	45
<b>B. Pendidikan Agama Islam</b>		
1.	Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	50
2.	Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam.....	52
3.	Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	53
4.	Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	56
5.	Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Grahita.....	57
<b>C. Anak Berkebutuhan Khusus</b>		
1.	Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus.....	60
2.	Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus.....	64
3.	Pengertian Anak Tuna Grahita.....	65
4.	Klasifikasi Anak Tuna Grahita.....	67
5.	Karakteristik Dan Permasalahan Anak Tuna Grahita.....	70
D.	Penelitian Relevan.....	73
E.	Kerangka Berfikir.....	76

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A.	Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	80
B.	Subjek Dan Objek Penelitian.....	81
C.	Teknik Pengumpulan Data.....	82
D.	Teknik Analisa Data.....	85
E.	Uji Keabsahan Data.....	87

### **BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

A.	Profil SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame	
1.	Sejarah Berdirinya.....	88

2. Visi Dan Misi.....	88
3. Struktur Organisasi .....	89
4. Data Guru Dan Tenaga Kependidikan.....	91
5. Data Siswa .....	92
6. Data Ruang Kelas .....	92
<b>B. Pembahasan Dan Analisis Data</b>	
1. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung.....	93

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	111
B. Saran .....	112
C. Penutup .....	112

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Populasi Penelitian.....	13
Tabel 2	Data Guru dan Data Tenaga Kependidikan SDLB IPB.....	91
Tabel 3	Data siswa SDLB Insan Prima Bestari (IPB).....	92
Tabel 4	Tabel Pelaksanaan Evaluasi PAI DI SDLB IPB.....	98
Tabel 5	Tabel Nilai Mata Pelajaran PAI kelas IV dan V.....	103



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Pedoman Observasi
- Lampiran 3 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4 : Surat Pengajuan Penelitian
- Lampiran 5 : Surat Balasan Penelitian
- Lampiran 6 : Silabus Mata Pelajaran PAI
- Lampiran 7 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran PAI
- Lampiran 8 : Lembar Kerja Siswa
- Lampiran 9 : Lembar Nilai Siswa
- 

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Judul merupakan cermin dari isi skripsi, sehingga untuk mempermudah pembahasan dan untuk mempersatukan persepsi para pembaca dan memahami isi skripsi yang berjudul **“PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDLB INSAN PRIMA BESTARI (IPB) SUKARAME KOTA BANDAR LAMPUNG”**, diperlukan penegasan dengan memberikan pengertian istilah yang terkandung dalam judul.

##### 1. Evaluasi Pembelajaran

Menurut pengertian bahasa kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Sedangkan menurut pengertian istilah merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.<sup>1</sup> Menurut Dimiyati dan Mudjiono “evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan jasa, nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian dan pengukuran. Evaluasi pembelajaran mencakup pembuatan pertimbangan tentang jasa, nilai atau manfaat program, hasil, dan proses pembelajaran”.

---

<sup>1</sup> Dirman Dan Cicih Juarsih, *Penilaian Dan Evaluasi*, (Jakarta : Pt Rineka Cipta, 2014), h.8.

## 2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dlam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>2</sup>

Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus tuna grahita. Dengan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam adalah terwujudnya 2 aspek dalam interaksi tersebut yaitu aspek pengajaran yang berkaitan dengan pemahaman atau penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran dan aspek pendidikan yaitu yang berkaitan dengan tingkah laku setelah peserta didik menerima materi dalam arti pengalaman terhadap ajaran Agama dalam kehidupan sehari-hari.

## 3. Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Bachri, Anak Berkebutuhan Khusus diartikan sebagai individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus anak berkebutuhan khusus anak berkebutuhan khusus menunjukkan karkarakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak

---

<sup>2</sup> Muhaimin, *Paradigm Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah)*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 75.

normal sebayanya atau berada diluar standar normal yang berlaku di masyarakat. Sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan.<sup>3</sup>

Anak Berkebutuhan Khusus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Tuna grahita. Tuna Grahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective* dan lain-lain. Istilah tersebut sesungguhnya mempunyai arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.<sup>4</sup>

#### 4. SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung

SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung adalah suatu lembaga pendidikan formal pada jenjang sekolah dasar yang berada dibawah naungan Dinas Pendidikan dan Perpustakaan Kota Bandar Lampung yang dalam hal ini menjadi objek penelitian.

---

<sup>3</sup> Semiawan Dan Mangusnson, *Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung : Gramedia, 2010), h. 3

<sup>4</sup> Sutjihah Somantrii, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h.103

## B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul dengan alasan sebagai berikut :

1. Evaluasi adalah hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan harus dilakukan dengan baik pula. Dalam melakukan evaluasi dari proses pembelajaran pendidikan agama islam diperlukan pemahaman, kepandaian dan kemauan guru dalam melaksanakannya. Evaluasi sangat penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kemajuan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, baik dalam tingkah laku maupun dalam pengetahuannya. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai pelaksanaan evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam.
2. Evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus tuna grahita merupakan suatu evaluasi yang mengacu pada pengamatan terhadap tingkah laku dan sikap, serta pengetahuan peserta didik guna untuk melakukan penilaian terhadap perkembangan yang ada dalam diri peserta didik. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang upaya-upaya yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung.

### C. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan seseorang, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan potensi dan melangsungkan kehidupan serta membantu seseorang menuju kedewasaannya.<sup>5</sup> Penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang tertuang dalam undang-undang dasar tahun 1945 pasal 31 ayat 1 diitgaskan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan tanpa kecuali tidak melihat kondisi calon peserta didik, baik kondisi normal secara fisik maupun dalam kondisi memiliki kelainan seperti penyandang kekurangan dalam segi penglihatan, pendengaran, pikiran atau disebut tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa maupun tunalaras”.<sup>6</sup>

Sebagai perwujudan dari persamaan hak tersebut, pemerintah telah menyediakan berbagai sarana pendidikan termasuk sarana pendidikan sekolah luar biasa atau sekolah anak berkebutuhan khusus. Hal ini tercantum dalam UU No.2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 8 ayat 1 yang menyatakan sebagai berikut “warga negara yang memiliki kelainan fisik atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa”.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> I.G.Ak.Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2011), Hlm: 5.28

<sup>6</sup> Sekretariat Negara, *Undang-Undang Dasar Tahun 1945*,(Jakarta: Percetakan Negara, 2002), h..51

<sup>7</sup> *Undang-Undang No.2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (T.K. Pt. Intan Pariwara T.T),H.10

Pendidikan merupakan usaha atau proses perubahan dan perkembangan manusia menuju ke arah yang lebih baik dan sempurna. Langkah untuk menempuh perubahan dan perkembangan manusia melalui pendidikan tersebut, tidaklah terlepas dari peran seorang pendidik dalam pembelajarannya. Evaluasi pembelajaran merupakan komponen dan tahapan yang harus ditempuh seorang pendidik dalam mengetahui keefektifan pembelajaran.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 57 ayat 1, evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan.<sup>8</sup> Mengacu pada Undang-Undang tersebut, evaluasi pendidikan pada dasarnya dikelompokkan menjadi tiga cakupan, yaitu evaluasi pembelajaran, evaluasi program dan evaluasi sistem.

Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang tingkat keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.<sup>9</sup> Maka tanpa kegiatan evaluasi dalam pembelajaran, tidak dapat ditemukan informasi mengenai kekurangan dan kelebihan dari aktivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

---

<sup>8</sup> Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan (Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan)*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), hlm: 46

<sup>9</sup> Indah Komsiyah, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012), hlm:

Tujuan melaksanakan evaluasi dalam proses pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh peserta didik sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Tindak lanjut tersebut merupakan fungsi evaluasi yang dapat berupa: (1) Penempatan pada tempat yang tepat, (2) Pemberian umpan balik, (3) Diagnosis kesulitan belajar siswa, dan (4) Penentuan kelulusan.<sup>10</sup>

Pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 58 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.<sup>11</sup> Maka dengan dilaksanakannya evaluasi bagi peserta didik, peran pendidik haruslah menilai secara berkesinambungan, berkala, menyeluruh, transparan dan secara sistemik dalam pelaksanaannya.

Dalam melaksanakan evaluasi, kita mengenal secara umum ada dua teknik evaluasi pembelajaran yaitu teknik tes dan teknik non-tes. Pada teknik tes, jika ditinjau dari segi kegunaannya, maka dibedakan atas empat macam tes yaitu tes formatif, tes sumatif, tes diagnostik, dan tes penempatan. Jika ditinjau dari segi bentuknya yaitu, tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan. Sedangkan untuk teknik non tes bisa dilakukan dengan skala bertingkat (*rating scale*), kuesioner (*questionnaire*), daftar cocok (*check list*), wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*), dan

---

<sup>10</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2008), Hlm: 11

<sup>11</sup> Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan (Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan)*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), hlm: 64

riwayat hidup.<sup>12</sup> Bagi seorang pendidik dalam memilih teknik yang akan digunakan untuk menilai peserta didiknya, hendaklah menyesuaikan dengan aspek yang akan dinilai baik dari aspek afektif, kognitif, atau psikomotor.

Pendidikan agama islam sebagai salah satu mata pelajaran dalam lembaga pendidikan, tidak hanya bersifat teoritis semata, tetapi juga membekali peserta didik dengan pengalaman praktis, karena syari'at islam pada dasarnya bersifat amaliyah, upaya ini ditempuh untuk membiasakan peserta didik agar selalu menjalankan atau mengamalkannya sebagai way of life. Seperti mata pelajaran pada umumnya, Pendidikan Agama Islam mengembangkan tiga aspek dalam pembelajarannya yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor.

Pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, evaluasi pembelajaran menjadi aspek yang wajib diterapkan, dengan tujuan memperoleh data untuk menggambarkan taraf perkembangan peserta didik setelah melaksanakan belajar, dan juga untuk mengetahui tingkat efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Masa anak-anak atau remaja merupakan masa yang subur dan dominan bagi pendidik untuk menanamkan norma yang mapan dan lebih terarah kedalam jiwa dan semangat pada anak didiknya. Jika ditinjau dari meningkatnya anak-anak yang berkelainan di Indonesia dengan masing-masing kekurangannya, perlu mendapatkan pendidikan seperti umumnya anak normal. Maka anak berkelainan baik fisik maupun

---

<sup>12</sup> Daryanto, *Op Cit*, hlm:28-29

mental perlu adanya penanganan khusus untuk meningkatkan kualitas hidup sebagai bekal dalam menghadapi masa depannya.

Pada Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara yudiris telah memberikan jaminan tentang perlunya anak-anak dengan kondisi khusus memperoleh layanan pendidikan yang khusus. Pada pasal 5 ayat 2 disebutkan bahwa “warga negara yang mempunyai kelainan *fisik, emosional, mental, intelaktual,* dan *sosial* berhak memperoleh *pendidikan khusus*”. Kemudian Pasal 32 ayat 1, menegaskan bahwa yang dimaksud pendidikan khusus adalah “pendidikan bagi *peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan* dalam mengikuti proses pembelajaran karena *kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa*”.<sup>13</sup>

Berdasarkan ayat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, setiap anak yang memiliki kondisi dan karakteristik yang berbeda dalam aspek perkembangannya, baik aspek fisik, kognitif, emosi, dan sosial, maka berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran yang berbeda. Ketika perbedaan tersebut tingkatannya sangat mencolok atau signifikan, maka munculah konsep anak luar biasa (*expectional children*) atau sering disebut juga anak berkebutuhan khusus (*student with special needs*).<sup>14</sup>

Mendidik anak yang berkelainan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya, tidak sama seperti mendidik anak normal, sebab selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus. Hal ini semata-mata

---

<sup>13</sup> Nunu Ahmad An-Nahidl, Dkk, *Pendidikan Agama Di Indonesia:Gagasan Dan Realitas*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 2010 ), hlm:151

<sup>14</sup> Ibid., hlm: 151

karena bersandar pada kondisi yang dialami anak berkelainan. Oleh karena itu, melalui pendekatan dan strategi khusus dalam mendidik anak berkelainan, diharapkan anak berkelainan: (1) dapat menerima kondisinya, (2) dapat melakukan sosialisasi dengan baik, (3) mampu berjuang sesuai dibutuhkan, dan (5) menyadari sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Tujuan lainnya agar upaya yang dilakukan dalam rangka habilitasi maupun rehabilitasi anak berkelainan dapat memberikan daya guna dan hasil guna yang tepat.<sup>15</sup>

Anak Berkebutuhan Khusus Memiliki Berbagai Macam Klasifikasi Sebagai Berikut: Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, Tunalaras, Tunaganda, Anak Autis, Anak Berkesulitan Belajar Dan Anak Berbakat. Salah satu dari anak berkebutuhan khusus tersebut adalah anak tuna grahita. Seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tuna grahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meiniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.<sup>16</sup>

Anak Tuna Grahita mengalami perbedaan dari keadaan normal yang menyebabkan mereka membutuhkan pelayanan pendidikan yang khusus dibandingkan peserta didik pada umumnya (normal). Pendidikan Agama Islam pun menjadi mata pelajaran yang wajib ditanamkan bagi mereka sebagai upaya pembentukan akhlak dan kepribadian mereka. Kemudian evaluasi pembelajaran pun

---

<sup>15</sup> Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan,(Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2006), h.23-24

<sup>16</sup> Ibid., h,88

ikut diterapkan dalam pembelajaran beserta teknik-teknik yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik, sebagai proses untuk mengetahui hasil perkembangan peserta didik dan juga untuk mengetahui efektivitas pembelajaran yang telah di laksanakan. Maka bagi anak tunagrahita juga membutuhkan pendidikan yang sesuai dengan kelainannya yaitu di sekolah khusus bagi anak berkelainan mental subnormal atau anak tunarahita.

Hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam adalah terwujudnya 2 aspek dalam interaksi tersebut yaitu aspek pengajaran yang berkaitan dengan pemahaman atau penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran dan aspek pendidikan yaitu yang berkaitan dengan tingkah laku setelah peserta didik menerima materi dalam arti pengalaman terhadap ajaran Agama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan Hasil Interview Saat Pra Survey Terhadap Kepala Sekolah Di Sekolah Dasar Luar Biasa Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Bandar Lampung diperoleh keterangan bahwa :

“karena SDLB Insan Prima Bestari Sukarame Bandar Lampung ini terbilang belum lama berdiri menjadi sekolah dasar luar biasa, serta kurangnya perhatian dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah sehingga masih banyak yang perlu dibenahi untuk merealisasikan seutuhnya pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita yang sesuai harapan”<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Hanif Anshori, S.Pd, Kepala SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung

Kemudian Berdasarkan Hasil Interview Saat Pra Survey Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam Di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Bandar Lampung Diperoleh Keterangan Bahwa :

“Teknik Evaluasi yang digunakan sama dengan teknik anak sekolah normal namun pada pelaksanaannya, guru menggunakan pendekatan dengan memahami kemampuan peserta didik dalam memberi soal dan dalam menjawab soal-soal”<sup>18</sup>

Kemudian diperoleh juga data observasi di lapangan meliputi kondisi peserta didik, kondisi guru, dan kondisi pembelajaran sebagai berikut.

### **1. Observasi kondisi peserta didik**

Dalam hasil observasi yang penulis ketahui peserta didik yang terdiri dari siswa tuna grahita belajar dalam proses belajar di dalam kelas maupun di luar kelas dengan sebagaimana mestinya. Dan semuanya berjalan ala kadarnya mengikuti semua kegiatan belajar mengajar secara aktif serta mentaati semua peraturan yang berlaku.<sup>19</sup> Jumlah keseluruhan siswa kelas IV dan V adalah sebagai berikut :

---

<sup>18</sup> Lisa Maya Sari, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung, *Wawancara*, 26 febuari 2018.

<sup>19</sup> Hasil Pra Survey Peserta Didik Kls IV Dan V, *Observasi*, Tanggal 27 Febuari, 2018

No	Nama Siswa	Jenis kelamin	Kelas*
1	Bimantoro Fajar Nugroho	Laki-Laki	4/ C
2	Bagas Prasetyo	Laki-Laki	5/ C
3	Bintang Aditya	Laki-Laki	4/C
4	Catur Arya Mukti	Perempuan	4/ C
5	Efin Barnas Saderi	Perempuan	4/ C
6	Muhammad Arif Apriyadi	Laki-Laki	4/C
7	Muhammad Prayoga	Laki-Laki	4/C
8	Abdurrofi Musthafa Masyhur	Laki-Laki	5/C
9	Akhmad Syahid A Ridwan	Laki-Laki	5/C
10	Aldo Pratama Putra	Laki-Laki	5/C
11	Angelina	Perempuan	5/C
12	Marsa Ilmi Aqila	Perempuan	5/ D
13	Nadya Efendi	Perempuan	5/ C
14	Radit Maulana	Laki-Laki	5/ C
15	Petrus Fernando Sirait	Laki-Laki	5/ C

Sumber : Dokumentasi SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame tahun 2018

## 2. Observasi Evaluasi Pembelajaran

Secara umum guru bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, mengolah, meneliti, mengembangkan atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Sedangkan secara khusus guru bertugas mengajar, membimbing, dan menilai anak didik sesuai jadwal dan alokasi waktu yang telah ditentukan. Bila ada kelas yang gurunya berhalangan hadir, maka guru piket bertugas untuk mengisi atau menentukan kegiatan belajar dikelas tersebut.

Akan tetapi dalam proses evaluasi pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus tuna grahita di SDLB insan prima bestari guru masih belum optimal dalam memahami penanganan yang tepat yakni teknik yang khusus dalam evaluasi. Karena sebagai guru di SDLB dituntut lebih terampil, kreatif dan inovatif tidak hanya mumpuni dalam penguasaan materi tetapi juga semua aspek kemampuan guru terutama dalam evaluasi. Berdasarkan observasi pada saat pelaksanaan pembelajaran dan ulangan harian, Guru pendidikan agama islam sudah melakukan evaluasi namun evaluasi yang dilakukan oleh guru belum maksimal.<sup>20</sup>

Untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam sebagaimana yang telah ditentukan, maka dalam memilih teknik evaluasi pembelajaran haruslah memperhatikan beberapa hal : keadaan peserta didik, tujuan pelajaran, serta alat bantu atau instrumen yang digunakan. Berdasarkan fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan atau masalah dimana dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran guru pendidikan agama islam melakukan evaluasi dengan teknik evaluasi yang belum optimal. Guru melaksanakan Evaluasi di akhir pembelajaran hanya dilakukan dengan tanya jawab tanpa mendalami pengetahuan siswa kemudian pada saat ulangan harian guru mengambil berdasarkan penilaian tugas dan keaktifan dari proses pembelajaran.

---

<sup>20</sup>Hasil Observasi Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Ulangan Harian Kls IV Dan V, Tanggal 28 Febuari dan 5 Maret, 2018

Hal ini dapat membuat guru tidak dapat mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dan peserta didik pun menjadi tidak bisa memahami secara lebih dalam materi yang telah disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Kondisi inilah yang menarik untuk dikaji, dalam penelitian ilmiah yang berjudul “Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung”

#### **D. Identifikasi Dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Didik Anak Tuna Grahita di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Bandar Lampung masih belum optimal
2. Guru melakukan evaluasi hanya melalui tanya jawab untuk evaluasi di akhir pembelajaran dan ulangan harian.
3. Peserta didik cenderung tidak aktif
4. Adanya keterbatasan alat/instrument evaluasi pembelajaran

Adapun Batasan Masalah Pada Penelitian Ini Hanya Pada Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita Di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Bandar Lampung.

### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung?”

### **F. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

#### 1. Tujuan penelitian

Untuk Mengetahui Bagaimanakah Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung

#### 2. Kegunaan penelitian

##### a. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini bagi kepala SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung adalah dapat digunakan sebagai acuan dan rujukan dalam menetapkan berbagai macam program dan kebijakan yang berkaitan dengan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Grahita.

##### b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini sebagai syarat Akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Pada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

c. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam menerapkan berbagai macam pola dan pendekatan untuk menanamkan Pendidikan Agama Bagi Peserta Didik Tuna Grahita sehingga pendekatan yang akan digunakan dapat berhasil.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Evaluasi Pembelajaran

##### 1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Menurut pengertian bahasa kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Sedangkan menurut pengertian istilah merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.<sup>1</sup>

Menurut Dimiyati dan Mudjiono “evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan jasa, nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian dan pengukuran. Evaluasi pembelajaran mencakup pembuatan pertimbangan tentang jasa, nilai atau manfaat program, hasil, dan proses pembelajaran”.

Menurut Siregar dan Nara “evaluasi pembelajaran atau evaluasi proses mencakup usaha-usaha yang terarah, terencana, dan sistematis, untuk meneliti proses pembelajaran yang telah menghasilkan suatu produk, baik terhadap fase perencanaan maupun fase pelaksanaan. Evaluasi proses dan evaluasi produk bersifat komplementer. Evaluasi produk memungkinkan untuk menemukan kelemahan-kelemahan itu, tetapi belum dapat mengungkapkan sebab-sebabnya

---

<sup>1</sup> Dirman Dan Cicih Juarsih, *Penilaian Dan Evaluasi*, (Jakarta : Pt Rineka Cipta, 2014), h.8.

apabila akan diadakan revisi konstruktif terhadap proses pembelajaran, baik yang menyangkut kekurangan pada pihak pengelola (guru) maupun yang menyangkut partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Evaluasi proses mencakup tinjauan kritis terhadap tujuan-tujuan instruksional, terhadap perencanaan proses pembelajaran, di dalam kelas dan tinjauan kritis terhadap penyelenggaraan evaluasi produk. Evaluasi proses juga menggunakan metode-metode tertentu”.

Dalam permen No. 41 tahun 2007 tentang standar proses dinyatakan bahwa evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara (1) membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standar proses dan (2) mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru.<sup>2</sup>

Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang tingkat keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.<sup>3</sup> Maka tanpa kegiatan evaluasi dalam pembelajaran, tidak dapat ditemukan informasi mengenai kekurangan dan kelebihan dari aktivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

---

<sup>2</sup> Ibid., h. 80-81

<sup>3</sup> Indah Komsiyah, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012), hlm: 110

Berdasarkan beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses menentukan nilai atau memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti proses pembelajaran, yang dilaksanakan melalui kegiatan penilaian dan pengukuran pembelajaran.

## 2. Tujuan Dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Tujuan melaksanakan evaluasi dalam proses pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh peserta didik sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Tindak lanjut tersebut merupakan fungsi evaluasi yang dapat berupa: (1) Penempatan pada tempat yang tepat, (2) Pemberian umpan balik, (3) Diagnosis kesulitan belajar siswa, dan (4) Penentuan kelulusan.<sup>4</sup>

Tujuan utama dari evaluasi pembelajaran adalah (1) diperolehnya sejumlah informasi atau data tentang nilai, arti, dan manfaat, kegiatan pembelajaran, dan (2) untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi proses tersebut sudah tercapai, maka hasilnya dapat difungsikan dan ditujukan untuk berbagai keperluan. Beberapa fungsi evaluasi proses ditujukan untuk keperluan-keperluan sebagai berikut.

---

<sup>4</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2008), hlm: 11

- a. Untuk diagnostic dan pengembananan pembelajaarn, yakni hasil evaluasi proses digunakan sebagai dasar pendiagnosisan kelemahan dan keunggulan pelaksanaan proses pembelajaran beserta sebab-sebabnya. Atas dasar hasil diagnosis ini guru mengadakan pengembangan proses pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas atau kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.
- b. Untuk penilaian kinerja guru. Evaluasi proses yang dilaksanakan oleh asesor kinerja guru di sekolah, hasilnya dapat digunakan sebagai dasar penilaian kinerja guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.
- c. Untuk pembinaan kinerja guru. Evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah dalam rangka supervizi pembelajaran, hasilnya dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun dan melaksanakan program pembinaan kinerja guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.
- d. Evaluasi proses yang dilakukan oleh asesor, krpala sekolah atau pengawas sekolah merupakan alat yang penting sebagai umpan balik guru. Melalui evaluasi proses guru akan mendapatkan informasi tentang efektivitas proses pembelajaran yang diselenggarakannya. Dari hasil evaluasi proses, guru akan dapat menentukan harus bagaimana proses pembelajaran yang perlu dilakukannya

- e. Dimiyati dan mudijiono mengemukakan bahwa fungsi dan tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk penegembangan dan kepentingan akreditasi.

### 3. Subjek Dan Objek Evaluasi Pembelajaran

- a. Subjek evaluasi adalah orang yang melakukan pekerjaan evaluasi .siapa saja yang dapat di sebut subjek evaluasi untuk setiap test ,yang dilakukan oleh suatu aturan pembagian tugas atau ketentuan yang berlaku.<sup>5</sup> Subjek evaluasi disini adalah guru mata pelajaran PAI

- b. Objek evaluasi pembelajaran

Yang dimaksud objek evaluasi pembelajaran adalah segala sesuatu berkaitan dengan kegiatan atau proses pendidikan, yang dijadikan titik pusat perhatian atau pengamatan, karena pihak penilai (evaluator) ingin memperoleh informasi tentang kegiatan atau proses.<sup>6</sup>

Menurut suharsimin arikunto yang menjadi objek evaluasi adalah :

- 1) Input, aspek yang bersifat rohani setidaknya-tidaknya mencakup empat hal yang meliputi: kemampuan, kepribadian, sikap-sikap dan intelegensi .
- 2) Output, penilaian terhadap lulusan untuk diketahui seberapa jauh tingkat pencapaian prestasi belajar mereka selama mengikuti program dengan alat *achievement test* (tes pencapaian test)
- 3) Transformasi unsur–unsur dalam transformasi yang semuanya dapat menjadi atau objek penilaian demi di peroleh hasil pendidikan yang di

<sup>5</sup> Suharsimin Arikunto ,*Dasar –Dasar Evaluasi Pendidikan* ,(Jakarta:Bumi Aksara,1993) , h.

<sup>6</sup> Anas Sudijono,*Evaluasi Pendidikan* ,(Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006) H.25

harapkan, antara kurikulum dan materi .metode dan cara penilaian sarana pendidikan atau, media, sytem, administrasi, guru dan personal lainnya.<sup>7</sup>

Berdasarkan sumber diatas dapat dikemukakan bahwa unsur-unsur utama dari objek evaluasi pembelajaran adalah

- 1) Perencanaan pembelajaran
- 2) Pelaksanaan pembelajaran
- 3) Penilaian pembelajaran
- 4) Tujuan pembelajaran
- 5) Unsure dinamis pembelajaran
- 6) Pelaksanaan pembelajaran dan
- 7) Kurikulum

#### 4. Teknik Evaluasi Pembelajaran

Istilah teknik dapat di artikan sebagai alat. Jadi teknik evaluasi berarti alat yang di gunakan dalam rangka melakukan kegiatan evaluasi. Berbagai macam teknik penilaian dapat dilakukan secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang di nilai, teknik penilaian yang di maksud antar lain melalui tes,observasi, penugasan, inventori, jurnal, penilaian diri dan penilaian antara teman yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik. Dalam konteks evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah di kenal adanya 2 macam teknik, yaitu teknik tes, maka

---

<sup>7</sup> Suharsimin Arikunto, *Op Cit* , h. 34-36

evaluasi di lakukan dengan jalan menguji peserta didik, sedangkan teknik non test, maka evaluasi dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik .

a. Teknik tes

Tes adalah alat atau prosedur yang di pergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan –pertanyaan atau perintah-perintah oleh test sehingga dapat di hasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku dengan nilai-nilai yang di capai oleh testee lainnya atau di bandingkan dengan nilai standar tertentu.<sup>8</sup>

Di tinjau dari segi fungsi yang dimiliki oleh tes sebagai alat pengukur perkembangan belajar peserta didik, tes di bedakan menjadi tiga golongan :

- 1) Tes diagnostic adalah tes yang di gunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarakan kelemahan-kelemahan siswa tersebut dapat di lakukan pemberian perlakuan yang tepat.
- 2) Tes formatif adalah tes yang bertujuan untuk mengetahui sudah sejauh manakah peserta didik telah terbentuk sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah di tentukan setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka tertentu .di sekolah tes formatif ini dikenal dengan istilah ulangan harian

---

<sup>8</sup> *Ibid* ., h. 67

3) Tes sumatif adalah tes hasil belajar yang dilakukan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai di berikan ,di sekolah tes ini di kenal dengan ulangan umum ,dimana hasilnya di gunakan untuk mengisi nilai raport atau mengisi Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) atau ijazah .

b. Teknik Non tes

Teknik evaluasi nontes menurut anas sudijono ialah “penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa “menguji” peserta didik ,melainkan dilakukan dengan melakukan pengamatan secara sistematis (*observation*),melakukan wawancara (*interview*),menyebarkan angket(*questionnaire*),dan memeriksa atau meneliti dokmen –dokumen (*documentary analysis*).

Dengan teknik non tes ,maka peniaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik melainkan di lakukan dengan :

- 1) Skala bertingkat (*rating scale*);skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan
- 2) Quasioner ; yaitu sebuah daftar pertanyaan yang ahrus diisi oleh orang orang yang akan di ukur (*responden*)
- 3) Wawancara (*interview*); suatu metode atau cara yang di gunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak

4) Pengamatan (*observation*); suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

Teknik evaluasi pembelajaran merupakan cara operasional atau implementatif untuk mengukur dan menilai proses pembelajaran. Teknik atau instrument evaluasi pembelajaran Siregar dan Nara dapat berbentuk daftar pertanyaan, observasi, wawancara, dan laporan tertulis<sup>9</sup>

a. Daftar pertanyaan

Evaluasi pembelajaran dengan menggunakan teknik daftar pertanyaan dilakukan dengan menggunakan sejumlah pertanyaan tentang objek-objek proses pembelajaran yang dievaluasi yang biasanya dituangkan dalam bentuk yang mirip pertanyaan pilihan ganda atau skala penilaian.

b. Observasi

Dengan menggunakan teknik observasi, evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara menghimpun bahan-bahan keterangan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena proses pembelajaran yang dijadikan objek pengamatan. Beberapa orang yang cukup terlatih menghadiri proses pembelajaran di dalam kelas untuk mengadakan observasi pembelajaran dengan menggunakan suatu alat yang disesuaikan dengan apa yang diobservasi. Salah satu system observasi terencana ialah system analisa interaksi verbal yang dikembangkan oleh Ned.

---

<sup>9</sup> Dirman Dan Cicik Juarsih, *Penilaian Dan Evaluasi*, (Jakarta : Pt Rineka Cipta, 2014), h. 96-

A. Flanders dalam bukunya yang berjudul “analyzing teacher behavior”, yang dikenal dengan nama interaction analysis categories. Dengan system observasi ini dapat dikembangkan daftar-daftar observasi yang mencakup hal-hal yang relevan dengan proses atau pengelolaan pembelajaran, yakni seperti berikut ini.

- 1) Tujuan instruksional/pembelajaran, dijelaskan atau tidak
- 2) Materi pelajaran, sesuai dengan tujuan atau tidak
- 3) Keadaan awal peserta didik, kemampuan prasyarat dicek atau tidak.
- 4) Prosedur didaktik, sesuai dengan tujuan instruksional atau tidak
- 5) Media pembelajaran, cara penggunaan dan kesesuaiannya.
- 6) Gaya mengajar, corak interaksi,; kontak mata, dan suasana dalam kelas
- 7) Pengelompokan peserta didik, sesuai dengan tujuan atau tidak
- 8) Prosedur evaluasi, relevan atau tidak
- 9) Keterlibatan peserta didik, peserta didik aktif atau tidak.

c. Wawancara

Evaluasi pembelajaran dengan menggunakan teknik wawancara dilakukan dengan berkomunikasi langsung antara yang mewawancarai dengan yang diwawancarai. Wawancara ini dapat dilakukan dengan beberapa peserta didik mengenai pengalaman mereka selama berpartisipasi dalam proses pembelajaran di kelas dan selama mengikuti tes hasil belajar.

#### d. Laporan tertulis

Evaluasi pembelajaran dapat juga dilaksanakan dengan laporan tertulis yang dibuat oleh para peserta didik setelah suatu program pembelajaran selesai. Peserta didik dapat diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapatnya menurut selera sendiri, tetapi hasilnya sering mengecewakan karena peserta didik kurang mengetahui apa yang harus diberi tanggapan. Oleh karena itu, laporan peserta didik itu akan lebih baik bila mereka diberi beberapa petunjuk tentang apa yang perlu ditanggapi, seperti berikut ini.

- 1) Tempo pembelajaran, terlalu cepat atau terlalu lambat
- 2) Prosedur yang digunakan, sesuai atau kurang sesuai
- 3) Materi pelajaran, menarik atau kurang menarik
- 4) Hasil apa yang dpetik dari pembelajaran
- 5) Penjelasan yang diberikan oleh guru, dapat ditangkap atau tidak
- 6) Prosedur evaluasi belajar, dianggap sesuai atau tidak
- 7) Usul-usul perbaikan.

### 5. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Untuk memperoleh hasil evaluasi yang baik, maka kegiatan evaluasi harus bertitik tolak dari beberapa prinsip, antara lain :

- a. kontinuitas, evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental, karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu. Oleh sebab itu, evaluasi harus dilakukan secara kontinu pula,

- b. komprehensif / keseluruhan, dengan prinsip ini dimaksudkan bahwa evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara bulat, utuh atau menyeluruh. Selain itu dalam melakukan evaluasi terhadap suatu obyek itu sebagai bahan evaluasi. Hal ini agar yang dilaksanakan dapat dipahami atau dimengerti oleh peserta didik
- c. adil dan obyektif, dalam melaksanakan evaluasi, guru harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Selain itu, guru hendaknya berlaku obyektif, apa adanya dengan kemampuan peserta didik
- d. kooperatif, dalam melakukan evaluasi guru hendaknya bekerja sama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, termasuk dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi, dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.
- e. Praktis, mengandung arti mudah digunakan, boleh guru itu sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut. Untuk itu harus diperhatikan nahasa dan petunjuk mengerjakan soal.<sup>10</sup>

Dari uraian prinsip-prinsip evaluasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang menjadi prinsip-prinsip evaluasi adalah : prinsip kontinuitas,

---

<sup>10</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, Prosedur)*, (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2011), h. 30.

komperhensif, adil dan obyektif, kooperatif, dan praktis. Sehingga dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut, evaluasi yang dilakukan dapat memberikan informasi mengenai perkembangan peserta didik dengan baik.

## **6. Langkah-Langkah Pokok Evaluasi Pembelajaran**

Prosedur evaluasi pembelajaran adalah langkah-langkah proses evaluasi pembelajaran yang ditempuh oleh evaluator pembelajaran. Evaluator pembelajaran dapat berbentuk suatu tim yang mempunyai peran penting dalam memberikan informasi mengenai keberhasilan pembelajaran dan memenuhi berbagai persyaratan yang ditentukan. Tim tersebut bias terdiri dari guru yang telah mendapatkan sertifikat asesor penilai kinerja pembelajaran, pengawas sekolah, dan kepala sekolah sebagai supervisor pembelajaran.

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang baik adalah dengan menggunakan prosedur evaluasi yang baik. Secara garis besar prosedur evaluasi di bagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengeolahan.

### **a. Perencanaan evaluasi pembelajaran**

Menurut Anas Sudijono, adalah ada enam langkah kegiatan menyusun dalam perencanaan evaluasi belajar yaitu:

- 1) Merumuskan tujuan dilaksanakan evaluasi. Perumusan tujuan evaluasi hasil belajar itu sangat penting, sebab tanpa tujuan yang jelas maka evaluasi hasil belajar akan berjalan tanpa arah dan pada gilirannya dapat mengakibatkan evaluasi menjadi kehilangan dan fungsinya.

Perumusan tujuan disini maksudnya adalah seorang guru dalam menyusun suatu rencana terlebih dahulu memilih tujuan atau kompetensi dasar pelajaran mana yang akan di evaluasi

- 2) Menetapkan aspek–aspek yang akan di evaluasi misalnya apakah aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Setelah guru memilih kompetensi dasar mana yang akan di jadikan bahan evaluasi kemudian menggolongkan kompetensi tersebut apakah masuk ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotorik. Alasan kenapa harus menggolongkan kompetensi dasar masuk ranah mana untuk memudahkan dalam memilih teknik evaluasi yang di gunakan, karena suatu teknik tidak bisa menilai ketiga ranah tersebut secara proposional.
- 3) Memilih dan menentukan teknik yang akan di pergunakan di dalam pelaksanaan evaluasi. Sebelum menentukan teknik yang akan di pergunakan dalam evaluasi maka seseorang evaluator harus tahu terlebih dahulu mengenai jenis penilaian, bentuk instrument agar nantinya pemilihan teknik dalam evaluasi bisa tepat di gunakannya.
- 4) Menyusun alat–alat pengukuran yang akan dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik, seperti soal tes hasil belajar (pada evaluasi hasil belajar yang menggunakan teknik tes). Daftar check (chek list), rating scale, paduan wawancara, atau daftar angket, untuk evaluasi hasil belajar yang menggunakan teknik *non tes*.

- 5) Menentukan tolak ukur, norma criteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberi interpretasi terhadap data hasil evaluasi. Misalnya apakah akan di pergunakan penilaian beracun patokan ataukah akan penilaian beracun kelompok.
- 6) Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri (kapan dan seberapa kali evaluasi hasil belajar akan dilaksanakan)

b. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Setelah tahap perencanaan evaluasi selesai maka tahap keduanya adalah pelaksanaan. pelaksanaan evaluasi yang baik adalah pelaksanaan yang sesuai dengan perencanaan yang telah di buat sebelumnya.

Jika seseorang pendidik dalam menjalankan evaluasi pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah di rencanakan sebelumnya, maka evaluasinya tersebut akan menghasilkan suatu data yang memberi gambaran yang nyata utuh peserta didik dalam pencapaian penguasaan kompetensi dasar yang harus dikuasai. Dalam tahap pelaksanaan evaluasi ada beberapa langkah yaitu:

1) Menghimpun data

Dalam evaluasi hasil belajar, wujud nyata dari kegiatan menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran, misalnya menyelenggarakan tes hasil belajar (apabila evaluasi hasil belajar itu menggunakan teknik tes), atau melakukan pengamatan, wawancara atau

angket dengan menggunakan instrument–instrument tertentu (apabila evaluasi hasil belajar itu menggunakan teknik non tes). Seperti telah diuraikan di atas, penilaian memerlukan data dan informasi. Data informasi ini dapat di peroleh dengan dua cara yakni tes dan non tes. Pengumpulan data dan informasi ini harus di lakukan dengan baik dan cermat serta harus menggunakan instrument yang valid dan realible. Untuk pengumpulan data teknik non tes yang bisa di lakukan diantaranya:

Teknik observasi, guru mengamati langsung peserta didik ketika berada di dalam ataupun diluar kelas, seperti memperhatikan tingkah laku peserta didik pada guru menyampaikan pelajaran, istirahat, pada saat kekosongan pelajaran, pada waktu shalat berjamaah, upacara, dan lain-lain.

Sedangkan teknik wawancara, guru mewawancarai langsung dengan pihak yang di perlukan, seperti guru mewawancarai siswa yang di jadikan sebagai subjek evaluasi .

Untuk teknik angket, guru membagikan langsung angket kepada pihak yang diperlukan, dapat di berikan peserta didik

Sedangkan pemeriksaan dokumen, guru memberikan dokumen langsung kepada peserta didik untuk di isi

## 2) Melakukan verifikasi data

Data yang telah berhasil di himpun harus disaring lebih dahulu sebelum di olah lebih lanjut, proses penyaringan ini kita disebut penelitian data atau verifikasi data dan maksudnya adalah untuk memisahkan data yang baik yang akan dapat memperjelas gambaran yang akan kita peroleh mengenai individu yang sedang kita evaluasi, dari data yang kurang baik yang akan merusak atau mengaburkan gambaran yang kita peroleh apabila data itu ikut diolah juga .<sup>11</sup>

Oleh karena itu kita selalu menyadari baik buruknya setiap data yang kita gunakan untuk memperoleh data langsung dari orang yang bersangkutan, oleh karena itu dalam evaluasi yang baik kita selalu berusaha untuk hanya mempergunakan alat-alat yang sebaik-baiknya yang tersedia bagi kita.

### c. Pengelolaan Evaluasi Pembelajaran

Setelah tahap pelaksanaan selesai maka tahap selanjutnya adalah pengelolaan .tahap pengelolaan data dilakukan untuk memberikan”makna”terhadap data yang pada kita. Jadi hal ini berarti bahwa tanpa kita olah, dan diatur lebih dulu data itu sebenarnya tidak dapat menceritakan suatu apapun kepada kita. Oleh sebab itu tahap pengolahan sangat di perlukan pada saat mengevaluasi .ada beberapa langkah dalam tahap pengolahan di antaranya:

---

<sup>11</sup> Anas Sudijono, *Evaluasi Pendidikan* ,(Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006), h..60-61

### 1) Mengolah dan menganalisis data

Mengolah dan menganalisis hasil evaluasi dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil di himpun dalam kegiatan evaluasi. Untuk keperluan itu maka hasil evaluasi di susun dan di atur demikian rupa sehingga “dapat berbicara”. Dalam mengolah dan menganalisis data hasil evaluasi itu dapat di pergunakan teknik statistik dan non statistik tergantung kepada jenis data yang akan di olah dan di analisis data

Untuk pengolahan evaluasi ada dua jenis penilaian, yaitu :

- a) Pengolahan penilaian untuk evaluasi mata pelajaran pendidikan agama islam secara keseluruhan baik aspek kognitif, afektif, psikomotorik.

Untuk mengolah nilai pelajaran sejarah kebudayaan islam secara keseluruhan baik aspek kognitif, afektif, psikomotorik yaitu dengan menggunakan standarisasi. Penilaian menggunakan standaisasi atau dinamakan KKM (criteria ketuntasan minimal) standar nilai tersebut, dinyatakan dalam bentuk bilangan bulat dengan rentang 0-100. Nilai KKM tersebut di tetapkan pada awal tahun pelajaran untuk setiap mata pelajaran dan di evaluasi ketercapaian pada setiap semester

- b) Pengolahan penilaian dalam rangka mengetahui hasil belajar yang berhubungan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotori.

Untuk pengolahan evaluasi ranah kognitif dengan menggunakan teknik tes, ranah afektif dengan menggunakan criteria atau patokan dengan presentase yang skala nilainya 0-100 kemudian nilai-nilai angka tersebut di transformasikan ke dalam huruf dengan criteria tertentu mengacu kepada rancangan dengan menggunakan tes praktik.

Setelah pengolahan selesai, kemudian dianalisis untuk mengetahui ketuntasan belajar peserta didik. Analisis untuk mengetahui ketuntasan belajar peserta didik. Analisis untuk ulangan harian dan tengah semester ditekan untuk memperoleh informasi tentang latar belakang dan factor penyebab mengapa memperoleh batas nilai minimal ketuntasan belajar akan di beri remedial, sedangkan anak yang nilainya telah mencapai batas ketuntasan akan diberi pengayaan

Analisis untuk akhir semester diambil dari nilai ulangan harian, tugas, tengah semester dan ulangan akhir semester satu untuk menentukan nilai rapor semester dan nilai rapor semester. Sedangkan analisis ulangan kenaikan kelas diambil dari nilai ulangan akhir semester dua di pergunakan untuk menentukan nilai rapor semester dan kenaikan kelas.

c) Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan

Interprestasi terhadap hasil evaluasi belajar pada hakikatnya adalah merupakan verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisaan itu atas dasar interpresentasi terhadap hasil evaluasi itu pada akhirnya dapat di kemukakan kesimpulan–kesimpulan tertentu. Kesimpulan hasil evaluasi itu sudah barang tentu harus mengacu kepada tujuan di lakukannya evaluasi itu sendiri .

Langkah ini merupakan verbalisasi atau pemberian makna dari data yang telah diolah, sehingga tidak akan terjadi penafsiran yang overstatement maupun understatement

Lambang untuk penilaian dengan menggunakan criteria dan kemudian diinterpretasikan, yaitu:

80-100: sangat baik  
 71-80: baik  
 60-70: cukup baik  
 51-60: tidak tuntas

d) Tindak lanjut hasil Evaluasi

Setelah data itu disusun, diatur, diolah, di analisis dan di simpulkan ,maka akan diketahui apa makna yang terkandung di dalamnya .kemudian evaluator merumuskan kebijakan–kebijakan yang di pandang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi.Dan kegiatan evaluasi tersebut menuntut adanya tindak

lanjutyang konkrit berarti hanya sampai pada pertanyaan saya yang menyatakan “saya tahu”ini begini, ini begitu dan semua itu tidak bermanfaat bagi evualuator.

Hasil pengukuran memiliki fungsi utama untuk memperbaiki tingkat penguasaan peserta didik. Hasil pengukuran secara umum dapat dikatakan bisa membantu,memperjelas tujuan intruksional, menentukan kebutuhan peserta didik dan menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran

## 7. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Berhasil atau tidaknya pelaksanaan evaluasi pembelajaran juga tidak terlepas dari factor-faktor tersebut meliputi factor *intern* dan factor *ekstern*.

### a. Factor Intern

Factor intern yang mempengaruhi pelaksanaan evaluasi pembelajaran adalah tentang latar belakang guru, pengalaman mengajar dan pengalaman tentang teoritis evaluasi pembelajaran.

#### 1) Factor Latar Belakang Pendidikan Guru

Latar belakang Pendidikan Guru merupakan salah satu factor yang berpengaruh terhadap keahlian guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. Sebab melalui pendidikan yang pernah di tekuni terkumpul sejumlah pengetahuan teriotis yang bisa dijadikan pegangan dalam melaksanakan tugas keguruan

Maka dari itu memangku jabatan sebagai guru di tuntut memiliki kualitas dan memenuhi syarat formal, artinya guru tersebut harus mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai dengan profesinya sebagai seorang guru. Apalagi bagi guru yang memegang mata pelajaran harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Memiliki ijazah formal
- b) Sehat jasmani dan rohani
- c) Berakhlak mulia ,bagi guru agama yang di tambah dengan
- d) Memiliki pribadi mu'min ,muslim dan muhsin
- e) Taat menjalankan perintah agama
- f) Memiliki jiwa pendidikan dan rasa kasih sayang kepada anak didik dan ikhlas jiwanya
- g) Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan
- h) Mengetahui ilmu pengetahuan agama
- i) Tidak memiliki cacat jasmaniah dan rohaniah <sup>12</sup>

Seorang guru yang telah menekuni pendidikan keguruan tentu memiliki muatan ilmu yang lebih dari pada guru yang tidak pernah menekuni pendidikan keguruan, dengan berbedanya latar belakang pendidikan bisa berbeda keahliannya dalam melaksanakan tugas evaluasi. Jadi dasar pengetahuan sangat menentukan pada kualitas seseorang.

---

<sup>12</sup> Abu Ahmadi, *Metode Khusus Pendidikan Agama (Mkpa)*, (Bandung: Armeco, 1986), h.49

## 2) Factor Pengalaman Mengajar

Factor lain yang memengaruhi terhadap pelaksanaan evaluasi pembelajaran adalah factor pengalaman mengajar, karena pengalaman mengajar tentu akan mempengaruhi cara guru dalam menghadapi masalah-masalah pendidikan. Semakin lama seorang guru mendidik semakin banyak dinamika dan pengalaman yang dialaminya sehingga semakin banyak pula peluangnya baginya untuk memperbaiki keterampilan sebagai seorang guru

Bagi seorang guru, pengalaman mengajar merupakan pengalaman yang sangat berharga, sebab seorang guru tidak bisa hanya dilandasi pengetahuan teoritis semata. Tetapi juga perlu ada pengalaman di lapangan khususnya dalam praktik mengajar, sebab mengajar memerlukan pembiasaan.

Keterampilan seorang guru dalam melaksanakan dan menindaklanjuti evaluasi dipengaruhi oleh pengalamannya bertugas sebagai guru. Pengalaman mengajar di lapangan mengajarkan banyak hal yang terkadang tidak pernah ditemui dalam pendidikan disekolah. Situasi nyata tidak selalu persis dengan teori, pengalaman mengajar merupakan model yang sangat berguna

Semakin lama guru menjalani tugasnya dalam mengajar, semakin banyak peluang baginya untuk mengumpulkan pengalaman. Dan semakin banyak tempat mengajar yang di temui seorang guru maka semakin evaluasi dan banyak pula pengalamannya.

### 3) Factor pengetahuan teriotis tentang evaluasi pembelajaran

Disamping latar belakang pendidikan seorang guru factor pengetahuan guru juga sangat menentukan keberhasilannya dalam melaksanakan pengajaran, dalam hal ini khususnya berkenaan dengan pengetahuan teriotis guru tentang evaluasi pembelajaran yang di terapkannya dalam proses penilaian dari hasil belajar.

Keahlian yang dimiliki seorang guru tidak akan berkembang dengan sendirinya tanpa ada usaha untuk mengembangkannya lagi, semua itu tergantung pada usaha yang dilakukan oleh guru.

#### b. Factor Ekstern

1) Jumlah kelas yang di tangani serta banyaknya mata pelajaran yang diajarkan

Banyak jumlah kelas yang ditangani serta banyaknya mata pelajaran yang diajarkan oleh guru juga dapat berpengaruh dalam melaksanakan tugas keguruan, termasuk juga tugas dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. Factor tersebut berhubungan dengan kesempatan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya

Menangani siswa dalam jumlah yang banyak tentu akan menyita waktu, tenaga dan biaya yang lebih banyak dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, ditambah lagi dengan mata pelajaran yang di pegang oleh guru tidak cumin satu, maka hal yang demikian itu akan lebih banyak menyita waktu dan perhatian guru, sehingga untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan baik akan mendapat sedikit hambatan.

## 2) Motivasi dari kepala sekolah

Motivasi kepala sekolah juga mempengaruhi pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Sebagai seorang atasan, saran dan ajuran kepala sekolah akan banyak di perhatikan oleh guru-guru

Kepala sekolah sebagai supervisor memiliki tugas membantu guru dalam mengembangkan dan melaksanakan tugas-tugasnya keguruannya, salah satunya adalah membantu guru-guru dalam mengevaluasi program pembelajaran dan hasil belajar murid. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hendiyat Soetopo sebagai berikut:

Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah bertanggung jawab untuk pertumbuhan guru-guru secara kontinu, dengan praktik demokratis ia harus mampu memabntu guru-guu membina kurikulum sesuai dengan minat. Kemampuan dan kebutuhan anak, ia harus mampu membantu guru-guru mengevaluasi program pendidikan dan hasil belajar murid.<sup>13</sup>

Motivasi dari kepala sekolah bisa berupa dorongan, arahan, intruksi maupun bimbingan kepada guru untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran. Motivasi tersebut sebaiknya sering-sering diberikan sebab semakin sering kepala sekolah memberikan motivasi kepada guru untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran, akan semakin banyak perhatian guru untuk melaksanakannya.

---

<sup>13</sup> Hendiyat Soetopo Dan Wastey Soemanto, *Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), h.20

## 8. Evaluasi Anak Berkebutuhan Khusus

Evaluasi pembelajaran dapat diartikan sekumpulan komponen yang saling berkaitan satu sama lain yang saling berkolaborasi di dalam membuat program perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan hasil evaluasi yang dilaksanakan di sekolah dasar penyelenggara pendidikan luar biasa.<sup>14</sup>

Menurut peraturan pemerintah republik indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, penilaian pendidikan terdiri atas : penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian belajar oleh satuan pendidik, dan penilaian hasil belajar oleh pemerintahan penilaian terdiri atas penilaian eksternal dan penilaian internal. Penilaian eksternal merupakan penilaian yang dilakukan oleh pihak lain yang tidak melaksanakan proses pembelajaran. Penilaian eksternal dilakukan oleh satuan lembaga, baik dalam maupun luar negeri yang dimaksudkan untuk pengendalian mutu. Adapun penilaian internal adalah penilaian yang dilakukan dan direncanakan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung dalam rangka penjaminan mutu.

### 1. Proses perencanaan anak berkebutuhan khusus

Proses perencanaan evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus

#### a. Prinsip penilaian anak berkebutuhan khusus

- 1) Penilaian terhadap ABK ringan yang mengikuti kurikulum umum dapat menggunakan kriteria penilaian reguler sepenuhnya.

---

<sup>14</sup>Maftuhatin, L, *Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus/ Mendeley.Com, Jurnal Studi Islam*, 5, 201-228.

- 2) Penilaian terhadap ABK sedang yang menggunakan kurikulum modifikasi sistem penilaiannya menggunakan perpaduan antara sistem penilaian umum dan system penilaian individual.
- 3) Penilaian terhadap ABK berat pada sekolah inklusif yang menggunakan kurikulum yang diindividualisasikan. Sistem penilaiannya menggunakan norma penilaian individual yang didasarkan pada tingkat daya serap yang didasarkan pada baseline seperti yang diterapkan pada sekolah khusus.
- 4) Sistem laporan penilaian kuantitatif bagi anak ABK harus dilengkapi dengan deskripsi naratifnya, untuk menghindari kekaburan dan mempertegas jenis dan kualitas kompetensi yang lebih dikuasi anak.

b. Teknik penilaian

Terdapat tujuh penilaian yang dapat digunakan pada sekolah luar biasa, yaitu : penialain unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian projek, penialain produk, penilaian portofolio dan penilain diri.

2. Proses pelaksanaan evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus

Pelaksanaan evaluasi di sekolah luar biasa disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku disekolah tersebut, jika sekoalh tersebut memakai kurikulum umum maka pelaksanaan evaluasi disamakan dengan anak pada umumnya, jika sekolah memakai kurikulum modifikasi maka pelaksanaan evaluasinya pun disesuaikan dengan kesepakatan sekolah tersebut. Dan jika memakai kurikulum yang

diindividualisasikan maka pelaksanaan evaluasinya pun tergantung kesepakatan guru dan anak

3. Bentuk pelaporan hasil pembelajaran anak berkebutuhan khusus
  - a. Bagi siswa yang menggunakan model kurikulum reguler penuh, maka model laporan hasil belajarnya (raport) menggunakan model raport reguler yang sedang berlaku.
  - b. Bagi siswa yang menggunakan model kurikulum yang di modifikasi, maka model laporan hasil belajarnya (raport) menggunakan raport reguler yang dilengkapi dengan deskripsi (narasi) yang menggambarkan kualitas kemajuan belajarnya.
  - c. Bagi siswa yang menggunakan kurikulum yang diindividualisasikan, maka menggunakan model raport kuantitatif yang dilengkapi dengan deskripsi (narasi) penilaian kuantitatif didasarkan pada kemampuan dasar.

## **9. Evaluasi Proses Dan Hasil Belajar Anak Tuna Grahita**

Dalam rangka melaksanakan penilaian autentik yang baik, guru harus memahami secara jelas tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu, guru harus bertanya pada diri sendiri, khususnya berkaitan dengan: (1) sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang akan dinilai; (2) fokus penilaian akan dilakukan, misalnya, berkaitan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan; dan (3) tingkat

pengetahuan apa yang akan dinilai, seperti penalaran, memori, atau proses. Beberapa jenis penilaian autentik disajikan berikut ini.<sup>15</sup>

a. Penilaian Kinerja

Penilaian autentik sedapat mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru dapat melakukannya dengan meminta para peserta didik menyebutkan unsur-unsur proyek/tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya. Dengan menggunakan informasi ini, guru dapat memberikan umpan balik terhadap kinerja peserta didik baik dalam bentuk laporan naratif maupun laporan kelas.

Ada beberapa cara berbeda untuk merekam hasil penilaian berbasis kinerja.

- Daftar Cek (*Checklist*). Digunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari indikator atau subindikator yang harus muncul dalam sebuah peristiwa atau tindakan.
- Catatan Anekdotal/Narasi (*Anecdotal/Narrative Records*). Digunakan dengan cara guru menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik selama melakukan tindakan. Dari laporan tersebut, guru dapat menentukan seberapa baik peserta didik memenuhi standar yang ditetapkan.

---

<sup>15</sup> Hasan Rochjadi, *Modul Pengembangan Dan Keprofesian Berkelanjutan Tuna Grahita*, (Bandung: PPPPTK TK Dan PLB Bandung, 2017).

- Skala Penilaian (*Rating Scale*). Biasanya digunakan dengan menggunakan skala numerik berikut predikatnya. Misalnya: 5 = baik sekali, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1 = kurang sekali.
- Memori Atau Ingatan (*Memory Approach*). Digunakan oleh guru dengan cara mengamati peserta didik ketika melakukan sesuatu, dengan tanpa membuat catatan. Guru menggunakan informasi dari memorinya untuk menentukan apakah peserta didik sudah berhasil atau belum. Cara seperti ini tetap ada manfaatnya, namun tidak cukup dianjurkan. Penilaian kinerja memerlukan pertimbangan-pertimbangan khusus.

Penilaian-Diri (*Self Assessment*) termasuk dalam rumpun penilaian kinerja. Penilaian diri merupakan suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>16</sup>

- Penilaian ranah sikap. Misalnya, peserta didik diminta mengungkapkan curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

---

<sup>16</sup> Hasan Rochjadi, *Ibid.*,

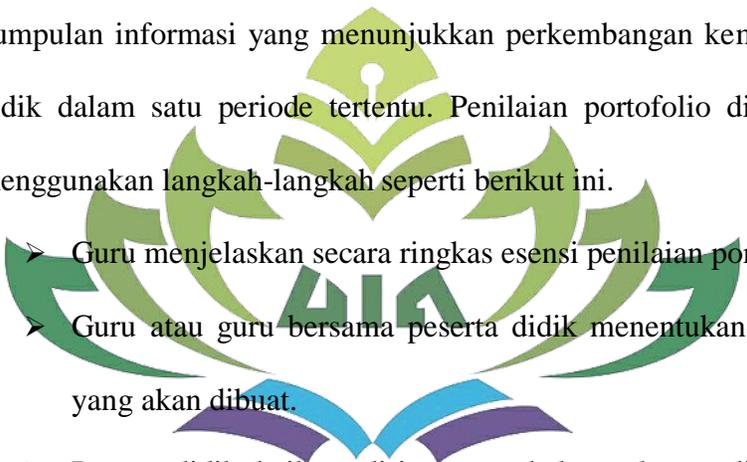
- Penilaian ranah keterampilan. Misalnya, peserta didik diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya oleh dirinya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
  - Penilaian ranah pengetahuan. Misalnya, peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikir sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu berdasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
- Teknik penilaian-diri bermanfaat memiliki beberapa manfaat positif. Pertama, menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik. Kedua, peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya. Ketiga, mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik berperilaku jujur. Keempat, menumbuhkan semangat untuk maju secara personal.

#### b. Penilaian Proyek

Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Dengan demikian, penilaian proyek bersentuhan dengan aspek pemahaman, mengaplikasikan, penyelidikan, dan lain-lain. Selama mengerjakan sebuah proyek pembelajaran, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan sikap, keterampilan, dan pengetahuannya.

### c. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi. Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Penilaian portofolio dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah seperti berikut ini.

- 
- Guru menjelaskan secara ringkas esensi penilaian portofolio.
  - Guru atau guru bersama peserta didik menentukan jenis portofolio yang akan dibuat.
  - Peserta didik, baik sendiri maupun kelompok, mandiri atau di bawah bimbingan guru menyusun portofolio pembelajaran.
  - Guru menghimpun dan menyimpan portofolio peserta didik pada tempat yang sesuai, disertai catatan tanggal pengumpulannya.
  - Guru menilai portofolio peserta didik dengan kriteria tertentu.
  - Jika memungkinkan, guru bersama peserta didik membahas bersama dokumen portofolio yang dihasilkan.
  - Guru memberi umpan balik kepada peserta didik atas hasil penilaian portofolio.

#### d. Penilaian Tertulis

Tes tertulis terdiri dari memilih atau mensuplai jawaban dan uraian. Memilih jawaban dan mensuplai jawaban. Memilih jawaban terdiri dari pilihan ganda, pilihan benar-salah, ya-tidak, menjodohkan, dan sebab-akibat. Mensuplai jawaban terdiri dari isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian. Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, Evaluasi belajar pada anak tunagrahita membutuhkan rumusan ketentuan-ketentuan mengingat berat dan ringannya ketunagrahitaan. Mengingat pada dasarnya tujuan evaluasi adalah sama dengan evaluasi pada pendidikan anak biasa, yakni untuk mengetahui kemampuan dan ketidakmampuan anak sehingga dapat menentukan tindakan selanjutnya.

## **B. Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Di dalam GBPP PAI disekolah umum, dijelaskan bahwa “pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan

tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional”<sup>17</sup>.

Menurut Abdul Majid “Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa”<sup>18</sup>.

Zakiah Daradjat mengungkapkan “Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup”<sup>19</sup>.

Sedangkan menurut Tayar Yusuf “Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT”<sup>20</sup>.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengajarkan agama islam melalui kegiatan

---

<sup>17</sup> Muhaimin, *Paradigm Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah)*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 75.

<sup>18</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130

<sup>19</sup> Ibid., h. 131

<sup>20</sup> Ibid., h. 132

bimbingan dan pengasuhan, serta menjadikan Agama Islam sebagai pedoman hidup dalam mencapai keselamatan hidup dunia akhirat.

## 2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai dasar-dasar atau landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu usaha membentuk manusia, harus mempunyai dasar-dasar atau landasan kemana semua kegiatan dan perumusan tujuan pendidikan agama islam itu dihubungkan.

Dasar pokok dalam Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nisa ayat 59 :<sup>21</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

Berdasarkan ayat tersebut diatas dapatlah disimpulkan bahwa Al-gur'an dan Hadits bukan hanya menjadi dasar dari segala permasalahan yang dihadapi umat islam saja, akan tetapi menjadi dasar dari segala permasalahan yang

<sup>21</sup> Anwar Abu Bakar, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2009), h. 69

dihadapi umat islam, adapun ulil amri wajib diikuti selama tidak bertentangan dengan apa yang digariskan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Selain sebagai dasar dalam pemikiran membina system pendidikan, bukan saja dipandang kebenarannya dan diyakini saja, akan tetapi wajar jika kebenarannya kita kembalikan pada pembuktian dan kebenarannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-baqarah ayat 2 :<sup>22</sup>

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

*“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”.*

Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat, “Landasan Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al-maslahah, al-mursalah, istihsan, qiyas, dan sebagainya”.<sup>23</sup> Dari beberapa uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dasar pendidikan agama islam adalah Al-Qur'an dan Hadits yang dapat dikembangkan dengan ijtihad.

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

#### a. Tujuan umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan,

<sup>22</sup> Ibid., h. 3

<sup>23</sup> Zakiyah Dradjat, Dll, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h. 19.

kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi, dan kondisi, dengan kerangka yang sama.<sup>24</sup>

Tujuan umum pendidikan islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan islam dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu.

Sedangkan menurut abdul majid dan dian andayani tujuan umum pendidikan agama islam di sekolah atau madrasah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara.<sup>25</sup>

Selain itu juga, menurut muhaimin tujuan umum pendidikan agama islam adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman danbertakwa kepada allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>26</sup>

#### b. Tujuan akhir

Pendidikan islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang

---

<sup>24</sup> Zakiyah Daradjat, Dkk, *Ibid*, h. 30.

<sup>25</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Op Cit*, h. 135

<sup>26</sup> Muhaimin, *Op Cit*, h. 75

berebentuk insane kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Persaan, lingkungan, dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mngembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan akhir pendidikan islam itu dapat dipahami dalam firman allah swt : Q.S Ali Imran : 102

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖ ۚ وَلَا تَمُوْنۡ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keddaan beragama Islam”.*

Menurut al-Abrasyi “tujuan akhir pendidikan islam adalah pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat, penguasaan ilmu dan keterampilan bekerja dalam masyarakat”.<sup>27</sup> Selain itu yang tidak kalah penting dari tujuan pendidikan agaam islam adalah membentuk manusia atau peserta didik yang bertaqwa kepada allah swt. Hal ini sesuai dengan firman allah swt salam al-Qur’an surat Adz-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنَ ﴿٥٦﴾

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.*

<sup>27</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), h..49.

Dari uraian tujuan-tujuan pendidikan agama islam di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi tujuan dari pendidikan agama islam adalah menjadikan peserta didik sebagai seorang insane kamil yang bertaqwa kepada Allah SWT, mengamalkan ajaran agama islam, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

### c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran pendidikan agama islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.<sup>28</sup>

Pada dasarnya pendidikan agama islam mencakup tujuh unsure pokok yaitu al-Qur'an hadits, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh (sejarah) yang menekankan pada perkembangan politik. Pada kurikulum 1999 dipadatkan menjadi lima unsure pokok, yaitu : al-qur'an, keimanan, akhlak, fiqih dan bimbingan ibadah, serta tarikh/sejarah yang elbih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Op Cit*, h. 131.

<sup>29</sup> Muhaimin, *Op Cit*, h. 79.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama islam meliputi : al-qur'an hadits, fiqh, akhlak, serta tarikh/sejarah kebudayaan islam.

### C. Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Grahita

Asumsi negatif terhadap anak tunagrahita menjadikan para orang tua enggan memberikan pendidikan baik secara formal maupun non formal. Terkadang orang tua sulit untuk menerima keadaan anak tunagrahita. Mereka merasa malu karena dengan keadaan anaknya. Perasaan malu inilah yang membuat orang tua kehilangan kepercayaan dirinya, sehingga berdampak kepada pendidikan anak tunagrahita.

Firman allah SWT : (Q.A. Abasa: 1-11)

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ ۝١ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ ۝٢ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكِي ۚ ۝٣ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۚ ۝٤ أَمَّا مَنْ أَسْتَغْنَى ۚ ۝٥ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۚ ۝٦ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزْكِي ۚ ۝٧ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۚ ۝٨ وَهُوَ كَخَشَى ۚ ۝٩ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۚ ۝١٠ كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ۚ ۝١١

“1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, 2. karena telah datang seorang buta kepadanya[1554]. 3. tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), 4. atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? 5. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup[1555], 6. Maka kamu melayaninya. 7. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman). 8. dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), 9. sedang ia takut kepada (Allah), s 10. Maka kamu mengabaikannya. 11. sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan”,

Turunnya ayat tersebut adalah kedatangan Abdullah Ibnu Ummi Maktum yang datang secara tiba-tiba saat Rasulullah sedang menerima tamu tokoh-tokoh penting kaum Quraisy. Rasulullah berharap dengan berdiskusi dengan para tokoh-tokoh Quraisy tersebut akan mampu membuka hati mereka untuk memeluk 47 Islam.

Tetapi Muhammad sebagai manusia terbaik dan contoh teladan utama bagi setiap orang mukmin (*uswatun khasanah*), maka Nabi tidak boleh membeda-bedakan derajat manusia. Dalam menetapkan skala prioritas juga harus lebih memberi perhatian kepada orang kecil apalagi memiliki kelemahan seperti Abdullah bin Ummi Maktum yang buta dan tidak dapat melihat. Maka seharusnya Nabi lebih mendahulukan pembicaraan dengan Abdullah bin Ummi Maktum dari pada dengan para tokoh Quraisy.<sup>30</sup>

Dari surat Abasa ayat 1-11 sudah sangat jelas bahwa anak berkebutuhan khusus atau orang yang mempunyai kekurangan itu juga berhak mendapatkan pendidikan sebagaimana orang normal lainnya. Tidak boleh mengabaikannya hanya karena kekurangan yang dimilikinya. Allah tidak memandang dari bentuk fisik seseorang melainkan tergantung niat dan amal yang dikerjakan olehnya. Allah mensyariatkan hukum tentu mempunyai tujuan untuk mewujudkan kemaslahatan (kebaikan) hidup manusia baik secara kelompok maupun perorangan, jasmani maupun rohani untuk memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Penerapan hukum tersebut sangat memperhatikan perkembangan dan keadaan manusia baik fisik maupun akalnya. Dengan kata lain disesuaikan dengan kemampuan dan kecakapan manusia. Pengelolaan metode pembelajaran sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Tanpa kemampuan pengelolaan kelas yang efektif, segala kemampuan guru yang lain dapat menjadi netral dalam arti kurang memberikan pengaruh atau

---

<sup>30</sup> Anwar Abu Bakar, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2009), h. 467.

dampak positif terhadap pembelajaran siswa. Seorang guru terutama guru PAI dituntut untuk mempunyai kemampuan yang baik dalam mengelola pembelajaran. Karena dengan kemampuan yang baik dalam hal pengelolaan kelas proses pembelajaran akan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Masalah yang terkait pada anak tunagrahita ringan adalah memiliki intelegensi di bawah rata-rata. Oleh sebab itu guru hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip khusus agar materi PAI lebih fungsional, aplikatif dan bermanfaat bagi peserta didik. Adapun prinsip-prinsip tersebut antara lain: a. Menyederhanakan materi apabila materi sulit diterima peserta didik. b. Menghindari penyampaian materi PAI secara abstrak dan teoritis. c. Penyampaian materi PAI secara kontekstual, praktis, mudah, visual, bertahap, berkesinambungan dan berulang-ulang agar peserta didik dapat menerima dan memahami. d. Mengoptimalkan potensi afektif dan psikomotor dari pada kognitifnya. e. Menggunakan media dan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan mengkaji konsep dasar metode pembelajaran pada anak tunagrahita terutama dalam pembelajaran PAI, ada beberapa pendekatan pembelajaran bagi hambatan mental atau tunagrahita dan ini diperlukan berbagai pertimbangan. Pertimbangan tersebut berdasarkan karakteristik penyandang tunagrahita tersebut. Adapun prinsip-prinsip khusus yang perlu diperhatikan antara lain prinsip pendidikan berbasis kebutuhan individu, analisis penerapan tingkah laku, prinsip relevan dengan kehidupan sehari-hari dan keterampilan yang fungsional di

keluarga dan masyarakat dan prinsip berinteraksi maknawi secara terus-menerus dengan keluarga. Selain prinsip-prinsip di atas masih ada prinsip-prinsip lainnya.<sup>31</sup>

Pendidikan, bimbingan, pelatihan, atau apapun istilahnya yang diperuntukkan untuk anak tunagrahita memiliki tujuan untuk menumbuh kembangkan kemampuan yang masih dimiliki anak-anak penyandang tunagrahita. Hal tersebut tentunya harus dapat mengakomodasi dan memberikan ruang gerak terhadap berbagai keragaman kondisi anak, baik secara fisik, mental intelektual, maupun emosionalnya. Keanekaragaman karakter dan kondisi anak-anak tunagrahita tersebut sudah pasti menuntut kemampuan guru untuk membimbing lebih profesional.<sup>32</sup>

Maka cara memberikan pendidikan dan pengajaran agama haruslah sesuai dengan kondisi dan perkembangan psikologi dari anak didik seorang guru agama belum cukup kalau ia hanya tahu pengetahuan agama, tetapi ia harus pula menguasai masalah-masalah psikologi supaya ia dapat mengajar dengan baik. Pendidikan bagi anak tunagrahita bertujuan mengembangkan potensi yang masih dimiliki secara optimal, agar mereka dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana mereka berada.

#### **D. Anak Berkebutuhan Khusus**

##### **1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Menurut Bachri, anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang

---

<sup>31</sup> Nur „Aeni, *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 5-6

<sup>32</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, hlm. 98.

dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada diluar standar normal yang berlaku di masyarakat. Sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan.<sup>33</sup>

Menurut Heward, mendefinisikan ABK sebagai anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Definisi tentang anak berkebutuhan khusus juga diberikan oleh Suran dan Rizzo (dalam Semiawan dan Mangunson, 2010) ABK adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terlambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional, juga anak-anak berbakat dengan intelegensi tinggi termasuk ke dalam kategori anak berkebutuhan khusus karena memerlukan penanganan dari tenaga profesional terlatih.<sup>34</sup>

Anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai anak-anak yang memiliki karakteristik berbeda, baik secara fisik, emosi maupun mental dengan anak-anak lain seusianya. Karakteristik berbeda ini tidak selalu mengacu pada ketidakmampuan fisik, emosi, ataupun mental mereka, tetapi terlebih pada

---

<sup>33</sup> Semiawan Dan Mangunson, *Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung : Gramedia, 2010), h.

<sup>34</sup> Ibid., h. 5

perbedaannya. Karena anak yang kecerdasannya di atas rata-rata pun termasuk ke dalam ABK sebab membutuhkan stimulasi tepat agar terarah pada hal yang baik dan maksimal. Stimulasi tersebut terutama berasal dari kedua orangtua, keluarga, dan kemudian pendidikannya.<sup>35</sup>

Penyelenggaraan pendidikan untuk ABK memang dikhususkan, seperti yang tercantum pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terutama pasal 5 ayat (2) disebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus dan juga pada pasal 32 ayat (1) bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena karakteristik fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang berbeda dengan anak-anak lainnya.

Di antara berbagai karakteristik khusus yang membedakannya dengan anak lain, perbedaan yang mencolok terjadi pada emosional para ABK. Perbedaan pada pengelolaan emosi ini terlebih karena mereka merasa ada yang berbeda dengan dirinya dibandingkan anak-anak lain. Kebutuhan akan perhatian dan penerimaan diri yang lemah membuat ABK sering sulit untuk mengendalikan emosinya. Bukan hanya terjadi pada ABK dengan karakteristik psikis tertentu seperti autisme atau ADHD, tetapi terjadi hampir pada setiap ABK.

---

<sup>35</sup> Afien Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : Redaksi Maxima, 2016), h. 8

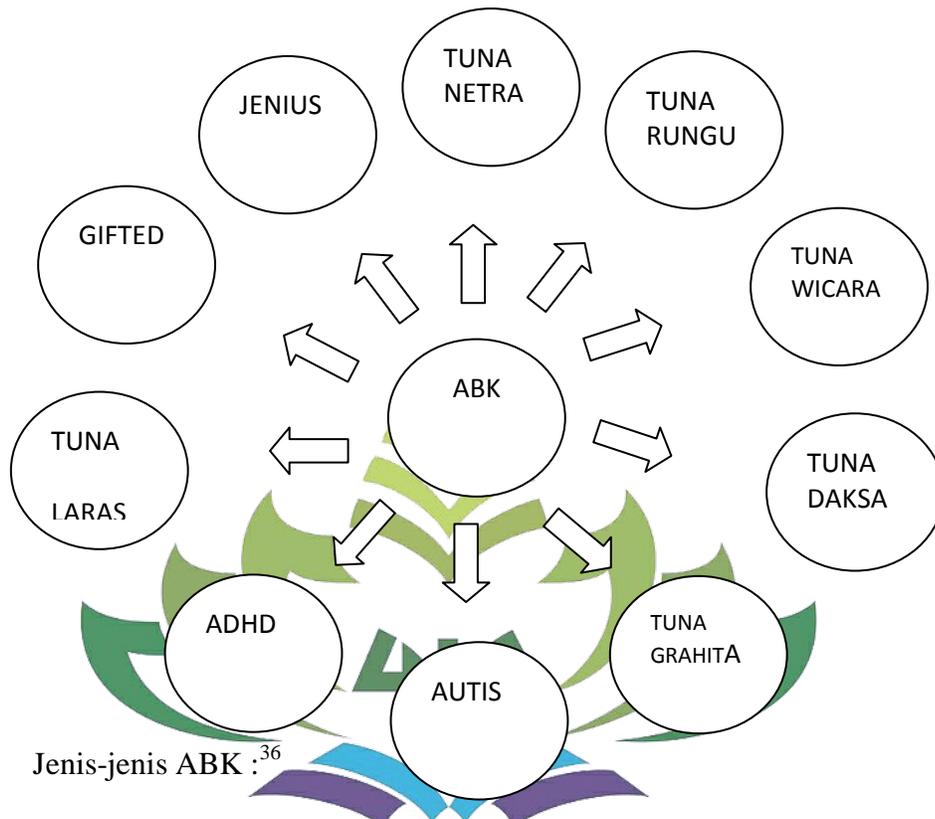
Katakanlah seorang ABK dengan kelemahan pendengaran, karena sulitnya mereka berkomunikasi serta memahami orang lain maka cenderung sulit bagi mereka untuk mengendalikan emosinya. Misalnya membanting mainan kesukaan anak lain karena dia merasa tak mampu menggunakannya.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diberikan oleh para tokoh diatas, ABK dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki karakteristik fisik, intelektual, maupun emosional, di atas atau di bawah rata-rata individu pada umumnya.



## 2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

### ABK (ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS)



#### a. Anak dengan karakteristik fisik yang berbeda

- Tuna daksa : anak-anak yang mengalami perbedaan fisik, bisa karena adanya kekurangan/cacat tubuh bawaan (sejak lahir) dan karena kecelakaan.
- Tuna netra : anak-anak yang mengalami hambatan dalam hal penglihatannya, terbagi dalam total blind dan low vision
- Tuna rungu : anak-anak yang mengalami hambatan dalam hal pendenagaran tuna rungu bisa permanen dan juga bisa tidak

<sup>36</sup> Ibid., h. 10

- Tuna wicara : anak-anak yang mengalami gangguan pada penyampaian pesandengn kata-kata/pembicarannya.

b. Anak denagan karakteristik psikis yang berbeda.

- Down syndrom/tuna grahita : anak-anak dengan IQ kurang dari 80
- Lambat belajar : anak-anak dengan IQ antara 80-90an
- Autis : anak-anak dengan gangguan perkembanagn dan konsentrasi
- ADHD/hiperaktif : anak-anak dengan gangguan perkembangan yang cenderung bertingkah terlalu berlebihan/tidak bisa diam
- Gifted : anak-anak berbakat yang memiliki kelebihan pada satu atau beberapa bidang
- Jenius : anak-anak dengan IQ di atas 140
- Tuna laras : anak-anak yang mengalami gangguan dalam bersosialisasi karena tidak selaras dengan norma sekitar.

### 3. Pengertian Anak Tuna Grahita

Tuna grahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah meental retasdation,mentally retarded, mental deficency, mental defective dan lain-llain. Istilah tersebut sesungguhnya mempunya arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dala interaksi sosial. Anak tuna grahita atau dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasannya mengakibatkan dirinya

sukar untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut<sup>37</sup>

Anak tuna grahita juga disebut sebagai anak yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata-rata. Disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit, dan yang berbelit-belit.<sup>38</sup>

Berbagai pengertian diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa anak tuna grahita memiliki keterbatasan mental, yang perlu dididik dan dilatih untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Agar mereka mempunyai kecakapan dan trampil dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, serta beribadah kepada Allah SWT. Keterbatasan ini mencakup ;

a. Keterbatasan intelegensi

Keterbatasan intelegensi adalah kemampuan belajar anak sangat kurang, terutama yang bersifat abstrak, seperti membaca dan menulis, belajar dan berhitung sangat terbatas

b. Keterbatasan sosial

Anak tuna grahita mengalami hambatan dalam mengurus dirinya di dalam kehidupan masyarakat.

<sup>37</sup> Sutjihah Somantrii, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h.103

<sup>38</sup> Alimin, *Model Pembelajaran Anak Tuna Grahita Melalui Pendekatan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h.10

c. Keterbatasan fungsi dan mental lainnya

Anak tuna grahita memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya.<sup>39</sup>

Manusia yang terlahir dalam keadaan normal pada umumnya dapat bermanfaat bagi orang lain, namun tidak menutup kesempatan bagimereka yang menyandang tuna grahita. Meskipun dalam keterbatasan mental, intelektual, sesungguhnya masih ada potensi yang dapat digali dan dikmbangkan melalui pendidikan. Karena sesungguhnya status tunagrahita merupakan takdir dari Allah SWT dan Allah yang menciptakan-Nya.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ  
 “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”. (Q.S. At-Tin:4)<sup>40</sup>

#### 4. Klasifikasi Anak Tuna Grahita

Banyak pengarang dan para ahli mengklsifikasikan anak tuna grahita berbed-beda sesuai dengan bidang ilmu dan pandangannya masing-masing adapun kasifikasi anak tun a grahita adalah :

a. Menurut AAMD dan PP No 72 tahun 1991

1) Tuna grahita ringan

Mereka yang termasuk dalam kelompok ini meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka

<sup>39</sup>Mohamad Amin Dan Suherti Hn., *Ortopedagogik Umum I Dan II*, (Bandung: Ikip,2004),Edisi Revisi, h..49-50

<sup>40</sup>Anwar Abu Bakar, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2009), h. 478

mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan bekerja.

## 2) Tuna grahita sedang

Mereka yang termasuk dalam kelompok tunagrahita sedang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan. Mereka dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan-tujuan fungsional, mencapai penyesuaian sebagai pekerja dengan bantuan.

## 3) Tuna grahita berat dan sangat berat

Anak yang tergolong dalam kelompok ini pada umumnya hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri, melakukan sosialisasi dan bekerja.<sup>41</sup>

### b. Menurut tipe klinis

Ada anak tunagrahita yang disamping ketunagrahitaannya juga memiliki kelainan-kelainan jasmaniah. Tipe ini dikenal dengan tipe klinis, diantaranya :

#### 1) Down syndrom (dahulu disebut mongoloid)

Anak tunagrahita jenis ini disebut demikian karena raut mukanya seolah-olah menyerupai orang mongol dengan ciri-ciri: bermata sipit dan miring; tangan tebal dan berbelah; biasanya suka menjulur ke luar; telinga kecil; tangan kering; makin dewasa kulitnya semakin besar;

---

<sup>41</sup> Ibid., h. 22-24

kebanyakan mempunyai susunan gigi geligi yang kurang baik sehingga berpengaruh pada pencernaan; dan lingkaran tengkoraknya biasanya kecil.

## 2) Kretin

Dalam bahasa Indonesia disebut kate atau cebol. Ciri-cirinya; badan gemuk dan pendek; kaki dan tangan pendek dan bengkok; badan dingin; kulit kering, tebal dan keriput; rambut kering; lidah dan bibir tebal kelopak mata; telapak tangan; dan kuduk tebal; pertumbuhan gigi terambat; serta hidung lebar.

## 3) Hydroypal

Anak ini memiliki ciri-ciri; kepala besar; raut muka kecil; tengkoraknya ada yang membesar ada yang tidak; pandangan dan pendengaran tidak sempurna; mata kadang-kadang juling.

## 4) Microcephal, macrocephal, brachicephal dan scaphocephal (keempat istilah tersebut menunjukkan bentuk dan ukuran kepala)

Seorang dengan tipe microcephal memiliki ukuran kepala yang kecil. Kebanyakan dari mereka menyandang tunagrahita yang berat atau sedang. Namun penderita macrocephal kebanyakan tidak menyusahkan orang, dengan ukuran kepala yang panjang, dan scaphocephal memiliki ukuran kepala yang lebar.

### c. Menurut Loe Kanner

Loe Kanner membedakan anak tuna grahita atas tiga golongan yaitu sebagai berikut :

1) Absolute mentally retarded (tuna grahita absolute)

Tuna grahita absolute yaitu seorang anak tuna grahita dimana pun ia berada. Maksudnya anak tersebut benar-benar tunagrahita baik kalau ia tinggal dipedesaan maupun diperkotaan; di masyarakat pertanian maupun industri; dilingkungan keluarga, sekolah dan tempat pekerjaan.

2) Relative mentally retarded (tuna grahita relatif)

Tuna grahita relatif yaitu tunagrahita dalam masyarakat tertentu saja. Misalnya di sekolah ia termasuk tunagrahita tetapi di keluarga ia tidak termasuk tunagrahita

3) Pseud mentally retarded (tuna grahita semu)

Tuna grahita semu yaitu anak yang menunjukkan performance (penampilan) penyandang tuna grahita tetapi sesungguhnya ia mempunyai kapasitas kemampuan yang normal.<sup>42</sup>

Pengklasifikasian bagi anak yang menyandang tunagrahita, dengan maksud memudahkan guru dalam menggunakan strategi pembelajaran di dalam kelas, sehingga memperlancar jalannya proses pembelajaran.

## 5. Karakteristik Dan Permasalahan Anak Tuna Grahita

Pembuatan program dalam melaksanakan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita seyogianya papara guru/pendidik mengenali karakteristik dan permasalahan anak tunagrahita sebagaimana telah dikemukakan dalam klasifikasi tersebut. Nur'aeni berpendapat bahwa karakteristik anak tunagrahita adalah :

---

<sup>42</sup> Ibid., h. 25-29

- a. Perkembangan senantiasa tertinggal dibanding teman sebayanya
- b. Tidak mengubah cara hidupnya, ia cenderung rutin
- c. Perhatiannya tidak dapat bertahan lama, amat singkat
- d. Kemampuan berbahasa dan berkomunikasi sangat terbatas, umumnya anak gagap
- e. Sering tidak mampu menlon diri sendiri
- f. Motif belajarnya rendah sekal
- g. Irama perkembangannya tidak rapi, suatu saat meningkat tinggi tapi saat yang lain menurun drastis
- h. Tidak peduli pada lingkungan.<sup>43</sup>

Beberapa uraian pendapat para ahli di atas menunjukkan kepada kita suatu kesimpulan tentang karakteristik anak tunagrahita. Sikap-sikap tersebut menunjukkan tingkat kecerdasan yang diimilkianak tuna grahita yang rendah atau lebih rendah daripada anak normal yang mengalami tahap perkembangan pada umumnya. Oleh karena itulah mereka disebut sebaga anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan perhatian dan bimbingan yang lbih terutama dalam pendidikannya demi kebaikan dan kelangsungan hidupnnya dimasa depan. Keterbatasan dan sikap-sikap yang dimlki anak tuna grahita tentu timbul masaah dalam menjalankan aktivitasnya. Masalah-masalah yang mereka hadapi relatif berbeda-beda, walau demikiian ada pula kesamaan masalah yang dirasakan bersama oleh sklompok dari mereka.dari kesamaan inilah memudahkan

---

<sup>43</sup> Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), Cetakan Keempat, h.108

pengelompokkan masalah. Kemungkinan-kemungkinan masalah yang dihadapi anak tunagrahita dalam konteks pendidikan, diantaranya sebagai berikut :

a. Masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari

Masalah ini berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan dini dalam kehidupan sehari-hari. Melihat kondisi keterbatasan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari mereka banyak mengalami kesulitan apalagi yang dalam kategori berat, dan sangat berat; pemeliharaan kehidupan sehari-harinya sangat memerlukan bimbingan.

b. Masalah kesulitan belajar

Masalah-masalah yang sering dirasakan dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar di antaranya; kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan dalam belajar yang baik; mencari metod yang tepat, kemampuan berpikir abstrak yang terbatas, daya nga yang lemah dan sebagainya.

c. Masalah penyesuaian diri

Karena tingkat kecerdasan anak tunagrahita jelas-jelas berada di bawah rata-rata (normal) maka dalam kehidupan bersosialisasi dengan lingkungan mengalami hambatan.

d. Masalah penyaluran ke tempat kerja

Secara empiriik dapat dilihat bahwa kehidupan anak tunagrahita cenderung banyak yang masih menggantungan diri kepada orang lain terutama kepada orang tua (keluarga) dan masih sedikit sekali yang sudah dapat hidup mandiri, ini pun masih terbatas pada anak tunagrahita ringan.

e. Masalah gangguan kepribadian dan emosi

Memahami akan kondisi karakteristik mentalnya, nampak jelas bahwa anak tunagrahita kurang memiliki kemampuan berfikir, keseimbangan pribadinya kurang konstan/labil, kadang-kadang stabil dan kadang-kadang kacau.

f. Masalah pemanfaatan waktu luang

Sebenarnya sebagian dari mereka cenderung suka berdiam diri dan menjauhkan diri dari keramaian sehingga hal ini dapat berakibat fatal bagi dirinya, karena dapat saja terjadi tindakan bunuh diri.<sup>44</sup>

Bertolak dari masalah-masalah yang dialami anak tunagrahita diatas, maka sangat diperlukan sebuah pendidikan, bimbingan, arahan dari guru. Baik dalam hal keterampilan maupun kejiwaannya. Sebab nantinya meereka akan hidup bermasyarakat, apabila anak tunagrahita mampu menunjukkan dirinya berdaya guna dengan keterbatasan yang dimilkinya, maka anak tunagrahita akan diterima masyarakat dengan baik. Selain itu untuk menguatkan kejiwaannya, agar tidak terjadi tindakan yang nekat maka perl adanya pembinaan rohani. Untuk itu perlu adanya pendekatan agama bagi mereka.

## E. Penelitian Relevan

Perlu dipertegas bahwa penelitian mengenai Evaluasi Pembelajaran PAI ini bukanlah penelitian yang pertama dilakukan karena sebelumnya telah ada penelitian yang pertama dilakukan yang terkait dengan hal tersebut.

---

<sup>44</sup>Alimin, *Op. Cit.*, h. 41

Seperti halnya penelitian dari Novi Subah Ahyani “Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014” dari skripsi ini penulis temukan persamaan dan perbedaan dengan apa yang penulis teliti. Persamaan nya adalah sama-sama meneliti tentang evaluasi pembelajaran dan terhadap anak berkebutuhan khusus perbedaannya adalah pada lokasi penelitian yang dilaksanakan Bagi Anak Tuna Rungu Di SLB ABCD Kuncup Mas, Sedangkan Penulis Bagi Anak Tuna Grahita Di SDLB Insan Prima Bestari.

Kemudian Ambar Son Asih Wulandari yang berjudul “Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Qur’an Hadits Di MI Ma’arif NU 1 Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2012/1013”. Dari skripsi ini penulis temukan persamaan dan perbedaan dengan apa yang penulis teliti. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang Evaluasi Pembelajaran. Perbedaannya adalah pada objek penelitian yaitu pada mata pelajaran Qur’an Hadits sedangkan penulis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum, kemudian pada lokasi penelitian yang dilaksanakan di MI, sedangkan penulis di Sekolah Dasar Luar Biasa.

Kemudian penelitian dari Oktavian Nugraha yang berjudul “Evaluasi Pembelajaran Ranah Afektif Mata Pelajaran Aqidah-Akhlak Di Mts Ma’arif NU 1 Kebasen Banyumas Tahun Pelajaran 2009/2010”. Persamaannya adalah samasama meneliti Evaluasi Pembelajaran. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pada objek penelitian yaitu pada proses Pelaksanaan

Evaluasi Pembelajaran Ranah Afektif Pada Mata Pelajaran Aqidah-Akhlak, 14 sedangkan penulis terletak pada Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran PAI secara umum. Kemudian pada lokasi Penelitian Di MTS, sedangkan penulis di SDLB.

Kemudian Clara Fransiska Dewi yang berjudul “Gaya Belajar Anak Tuna Grahita Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VI SDLB Di SLB C Dan C1 Yakut Purwokerto”. Dari skripsi ini penulis temukan persamaan dan perbedaan dengan apa yang penulis teliti. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang Anak Tuna Grahita dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Perbedaannya adalah penelitian ini telah melakukan penelitian tentang Gaya Belajar, sedangkan penulis melakukan penelitian tentang Pelaksanaan Evaluasi, kemudian pada lokasi penelitian yang dilaksanakan di SLB C Dan C1 Yakut Purwokerto, sedangkan penulis di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung.

Dengan demikian jelas terjadi perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Sedang dalam penelitian yang penulis teliti menerangkan lebih rinci tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Yang belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Maka dari itu penulis akan melakukan penelitian yang berbeda yaitu penelitian mengenai Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Bandar Lampung.

## F. Kerangka Berfikir

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki keterbelakangan mental. Anak tunagrahita biasanya tidak mampu berdiri tanpa bantuan orang lain. Pernyataan seperti itu sering dilontarkan oleh masyarakat pada umumnya, tetapi sekolah ataupun pendidikan mengajarkan dan melatih mereka untuk hidup dewasa tanpa selalu tergantung pada orang lain. Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) merupakan salah satu sekolah yang menampung anak tunagrahita dan sekaligus suatu lembaga yang melatih anak tunagrahita untuk hidup mandiri. Anak tunagrahita tentu berbeda dengan anak-anak normal lainnya dalam hal belajar di sekolah. Anak tunagrahita lebih dilatih untuk mandiri dan mampu berkreaitivitas (berketerampilan), yang nantinya berguna untuk mereka di masa depan.<sup>45</sup>

Anak-anak tunagrahita di SDLB Insan Prima Bestari diklasifikasikan ke dalam kelas-kelas sesuai jenjang pendidikan sekolah dasar umum. Orang tua maupun guru adalah dua hal penting yang mendukung anak tunagrahita untuk terus mengembangkan potensi yang mereka miliki. Anak tunagrahita memiliki minat dan bakat yang luar biasa, tentu orang tua sebagai keluarga harus mendukung dan membantu anak tunagrahita untuk terus berkreaitivitas dan berprestasi. Hal ini juga harus diimbangi oleh guru di sekolah, sebab guru di sekolah adalah orang tua kedua bagi anak.

---

<sup>45</sup>Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 1-2.

oleh sebab itu anak-anak tuna grahita harus mendapatkan pembelajaran agama islam dari guru yang khusus pula dalam pembelajaran yang khusus dan di evaluasi dengan teknik khusus pula. Kemudian guru pendidikan agama islam bagi anak tuna grahita juga harus memiliki kemampuan yang khusus dalam pendektan assesment sehingga siswa tuna grahita dapat dengan mudah menerima pembelajaran dan melaksanakan evaluasi dengan baik. Setelah itu Motivasi dan dukungan yang seimbang dari guru dan orang tua sangat dibutuhkan oleh anak tunagrahita. Motivasi dan dukungan tersebut akan menghasilkan suatu minat dan bakat yang luar biasa untuk itu diperlukan kerjasama yang baik antara guru di sekolah dan orang tua.



### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu “metode penelitian untuk menyelidiki obyek yang tidak dapat diukur dengan angka-angka ataupun ukuran lain yang bersifat eksak namun berdasarkan kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah lakuyang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti”.<sup>1</sup>

Menurut bogdad dan taylor (1975:5) mendefinisikan metodologi kualitatif “sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.<sup>2</sup>

Dalam penelitian deskriptif peneliti hanya menggambarkan fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari objek penelitian yaitu tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam pada anak berkebutuhan khusus di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada, masalah penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkap data deskriptif dari informasi apa yang mereka lakukan dan yang mereka alami terhadap focus penelitian.

---

<sup>1</sup> Bagong Suyanto Dan Sutinah, *Metode Penelitian Social* (Jakarta : Kencana Press, 2006), h. 26

<sup>2</sup> Basrowi Dan Suwand, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h. 21

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), dimana penelitian ini dilakukan langsung dilapangan yaitu di SDLB Isan Prima Bestari (IPB) sukarama kota Bandar lampung untuk mendapatkan data yang diperlukan. Peneliti mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Peneliti lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kode dan dianalisis dalam berbagai cara.

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian adalah sumber data utama data penelitian , yaitu yang memiliki data mengenai variable –variabel yang di teliti.<sup>3</sup>

Dalam penelitian skripsi ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru pendidikan agama islam kelas IV dan kelas V (Ibu Lisa Maya Sari ,S.Pd). Dari guru tersebut akan di peroleh informasi tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran PAI.

### **2. Obyek Penelitian**

Obyek penelitian ini adalah Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pendidikan agama islam di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarama Bandar Lampung

---

<sup>3</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2011), h. 131

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Metode Interview

Interview adalah “suatu Tanya jawab lisan, diamana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka dan yang lain mendengarkan dengan telinganya sendiri”.<sup>4</sup>

Pendapat lain menyatakan bahwa interview adalah “suatu percakapan yang diarahkan kepada suatu masalah tertentu, dan ini merupakan Tanya jawab dengan menggunakan lisan dalam dua orang atau lebih dengan berhadapan secara fisik, interview sama dengan bincang-bincang”.<sup>5</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, jelas bahwa metode in terview merupakan salah satu alat untuk memperoleh informasi dengan jalan mengadakan komunikasi langsung antar dua orang atau lebih serta dilakukan secara lisan.

Apabila dilihat dari sifat atau teknik pelaksanaannya, maka interview dapat dibagi atas tiga :

- a. Interview terpimpin adalah wawancara yang meenggunakan pokok-pokok masalah yang diteliti.
- b. Interview tak terpimpin (bebas) adalah proses wawancara dimana interviewer tidak sengaja mengarahkan Tanya jawab pada pokok-pokok dari focus penelitian dan interviewer.

---

<sup>4</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Social*, (Bandung : Alumni, 2003), Cet IV, h. 171.

<sup>5</sup> Ibid, h. 171

- c. Interview bebas terpimpin adalah kombinasi keduanya, pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini digunakan interview bebas terpimpin yaitu pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.

Metode ini digunakan untuk mewawancarai guru pendidikan agama islam tentang mengevaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Tuna Grahita di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung.

## 2. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena obyek yang diteliti secara obyektif dan hasilnya akan dicatat secara sistematis agar diperoleh gambaran yang lebih konkrit tentang kondisi di lapangan. Sebagaimana pendapat bahwa “observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki”.<sup>7</sup>

Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa metode observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung berbagai kondisi yang terjadi di obyek penelitian.

---

<sup>6</sup> Cholid Narbuko Dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet V, h. 83-85.

<sup>7</sup> Ibid., h. 136

Metode observasi dibagi menjadi dua bentuk sebagai berikut :

- a. Observasi partisipan yaitu peneliti adalah bagian dari keadaan alamiah, tempat dilakukannya observasi.
- b. Observasi non partisipan yaitu dalam observasi ini peranan peneliti dalam kegiatan yang berkenaan dengan kelompok yang di amati kurang dituntut.<sup>8</sup>

### 3. Metode dokumentai

Dokumentasi merupakan suatu proses pengumpulsn data dengan cara mencari data-data tertulis sebagai bukti penelitian. Dokumentasi adalah “mencari data mengenai berbagai hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas dipahami bahwa metode dokumentasi salah satu cara untuk menghimpun data mengenai hal-hal tertentu, melalui catatan-catatan, dokumen yang disusun oleh suatu instansi atau organisasi-organisasi teretntu. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai hal-hal yang berkenaan dengan kondisi obyektif SDLB insan prima bestari (IPB) sukrame kota Bandar lampung seperti dokumen RPP dan Silabus mata pelajaran PAI, dokumentasi foto dan vidio proses peembelajaran, lembar soal evaluasi mata pelajaran PAI, lembar penilaian siswa atau nilai siswa, dan lembar pengayaan tindak lanjut siswa, dan lain-lain.

---

<sup>8</sup> Koenjadingrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003), Edisi Revisi Ke VI, h. 189.

#### D. Teknik Analisis Data

Menurut Nasution, analisis data adalah “ proses penyusunan, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya”.<sup>9</sup> Dalam penelitian kualitatif ada banyak analisis data yang dapat digunakan, namun demikian, semua analisis data dan penelitian kualitatif biasanya mendasarkan bahwa analisis data dilakukan sepanjang penelitian. Dengan kata lain, kegiatannya dilakukan bersamaan dengan proses pelaksanaan pengumpulan data”.<sup>10</sup> Adapun langkah yang digunakan adalah sebagai berikut :

##### 1. Reduksi data

Reduksi data atau proses transformasi diartikan “proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data yang muncul dari catatan-catatan di lapangan yang mencakup kegiatan mengikhtisarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin, dan memilahkannya ke dalam satuan konsep, kategori atau tema tertentu”.<sup>11</sup>

Dalam kaitan ini peneliti menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui urutan singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

---

<sup>9</sup> S. Nasution, *Metodologi Penelitian Dasar*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), Cetakan Keempat, h. 72.

<sup>10</sup> H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), h.35-36.

<sup>11</sup> Iman Suprayogi Dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Social Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 193.

## 2. Display data

Display data atau penyajian data adalah “kegiatan yang mencakup mengorganisasi data dalam bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Display data dapat berebentuk bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (flow chart), dan lain sejenisnya atau bentuk-bentuk lain”.<sup>12</sup>

Dalam kaitan ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dilakukan dengan cara yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

## 3. Menarik kesimpulan (verifikasi)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Penarikan kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh.

Dalam penarikan kesimpulan peneliti menggunakan pendekatan berpikir induktif yaitu pemikiran yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus kemudian dari fakta-fakta yang khusus tersebut ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Kea Rah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 70.

<sup>13</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Ugm, 2001), Edisi IV, Jilid Ii, h. 43

## E. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian digunakan untuk menjaga keobjektifan, keakuratan, keterukuran, dan kepastian. Sehubungan dengan pemeriksaan keabsahan, Putra dan Dwi Lestari mengatakan bahwa, uji kredibilitas data diperiksa dengan teknik-teknik sebagai berikut : perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan teman sejawat, analisis kasus negative, dan kecukupan referensi. Dari beberapa uji keabsahan data, penulis menggunakan triangulasi sebagai uji keabsahan data dalam penelitian ini.

### 1. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pengecekan pengabsahan data yang digunakan untuk meningkatkan tingkat derajat kepercayaan, dan akurasi data.<sup>14</sup> Tujuan dari triangulasi adalah untuk mengecek data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Pada penelitian ini penulis menggunakan :

#### a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.

---

<sup>14</sup> Nusa Putra, *Op Cit.* h. 103

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Profil SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung**

##### **1. Sejarah Berdirinya**

SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung mulai berdiri pada tahun ajaran 2015. Awal penerimaan murid baru dimulai pada tahun ajaran yang sama dan mendapatkan peserta didik sebanyak 6 orang untuk satu kelas.<sup>1</sup> SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung terletak di lingkungan pemukiman penduduk yang tenang sehingga merupakan tempat yang tepat dan strategis untuk melakukan proses belajar mengajar karena jauh dari kebisingan dan keramaian.

Sejak berdirinya hingga sekarang SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung dipimpin oleh Hanif Anshori, S.Pd.

##### **2. Visi dan Misi**

Visi SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung Menjadi sekolah yang unggul, membangun pribadi yang cerdas, berakhlakul karimah serta mandiri.

---

<sup>1</sup>Hanif Anshori, Kepala SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung, Wawancara ,

Sedangkan misinya adalah :

- a. Menciptakan pendidikan terpadu antara ilmu pengetahuan umum dengan pengetahuan agama.
- b. Memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan potensi siswa.
- c. Mengarahkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa agar terampil dan mandiri.
- d. Menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan serta memiliki pengetahuan agama dan global<sup>2</sup>.

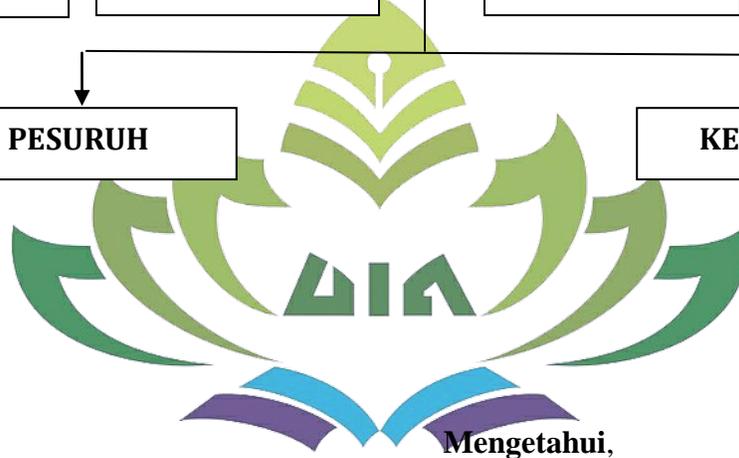
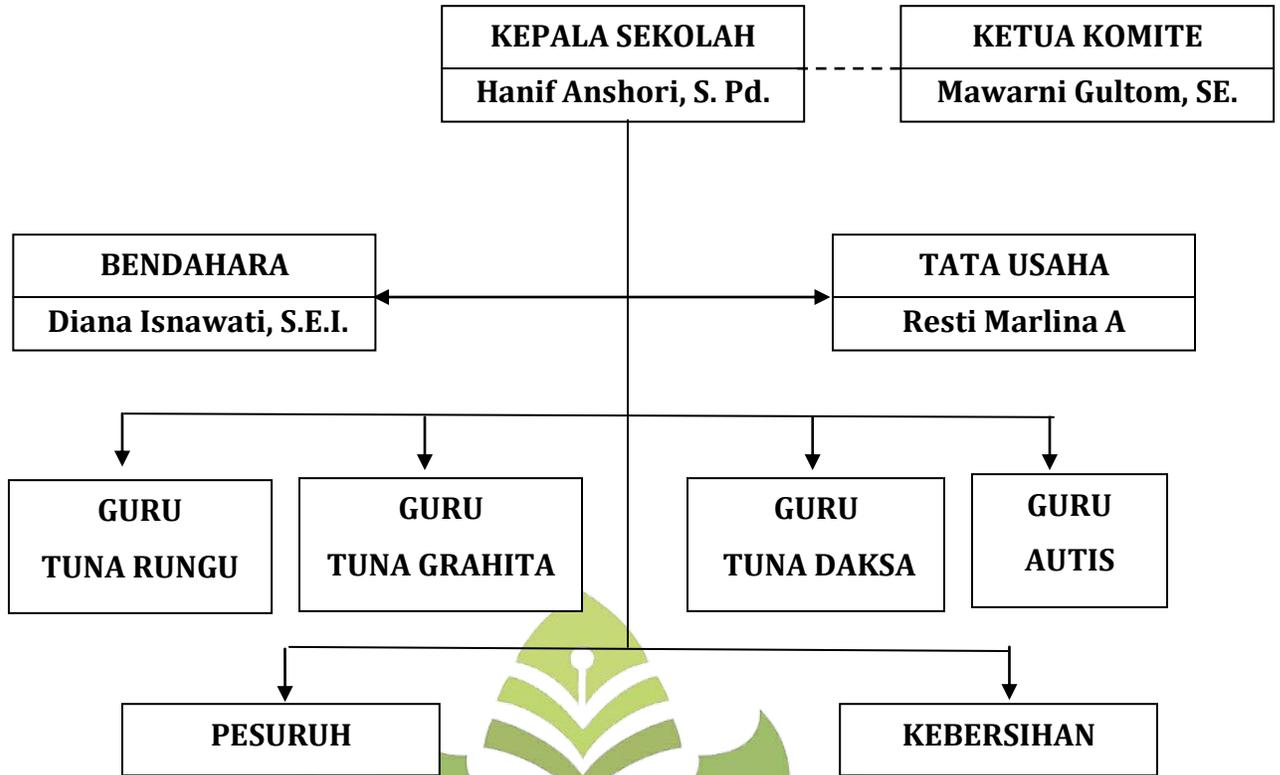
### 3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung sebagaimana diagram di bawah ini :



---

<sup>2</sup> Dokumentasi, SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung Tahun 2018



Mengetahui,

Kepala SDLB Insan Prima bestari

Hanif Anshori, S.Pd.

#### 4. Data Guru dan Tenaga Kependidikan

Tenaga pendidik yang ada di SLB Insan Prima Bestari berjumlah 7 orang, yang terdiri dari 1 kepala sekolah dan 6 guru kelas. Selain itu juga terdapat 1 karyawan tatausaha, 1 operator sekolah, 1 petugas kebersihan dan 1 orang pesuruh sekolah. Adapun daftar tenaga pendidik dan karyawan SLB Insan Prima Bestari sebagai berikut:

No	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Pendidikan	Jabatan
1	Hanif Anshori, S. Pd.	B. Lampung, 20-12-1986	S-1	Kepala sekolah
2	Diana Isnawati, S.E.I	Tj. Karang, 25-12-1989	S-1	Guru kelas
3	Dian Rahmawati, S. Pd.	B. Lampung, 22-08-1985	S-1	Guru kelas
4	Wulandari	Pringsewu, 16-08-1989	SMA	Guru kelas
5	Eka Juita Komala Sari	Tj. Karang, 10-09-1982	SMA	Guru kelas
6	Lisa Maya Sari	B. Lampung, 05-06-1992	S-1	Guru PAI
7	Nurul Amalia, S. Pd.	B. Lampung, 11-02-1991	S-1	Guru kelas
8	Resty Marlina Agustina	B. Lampung, 27-04-1992	S-1	Tata Usaha
9	Ria Mariana Zulfa	B. Lampung, 21-08-1992	SMA	Operator / TU
10	Gunawan	B. Lampung, 06-06-1989	SMA	Pesuruh
11	Yuliana	B. Lampung, 16-08-1987	SD	Kebersihan

Sumber : Dokumentasi SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame tahun 2018

### 5. Data Siswa

Siswa di SDLB Insan Prima Bestari saat ini berjumlah 37 orang yang terbagi menjadi 5 kelas tingkat SD. Siswa kelas I berjumlah 6 siswa, kelas II berjumlah 4 siswa, kelas III berjumlah 10 siswa, kelas IV berjumlah 6 siswa dan kelas V berjumlah 11 siswa. Nama-nama siswa SLB Insan Prima Bestari sebagai berikut:

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah Keseluruhan
		Laki-Laki	Perempuan	
1	I	6	0	6
2	II	2	2	4
3	III	5	5	10
4	IV	6	0	6
5	V	6	5	11
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>12</b>	<b>37</b>

Sumber : Dokumentasi SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame tahun 2018

### 6. Data Ruang Kelas

Siswa di SLB Insan Prima Bestari saat ini berjumlah 37 orang yang terbagi menjadi 5 kelas tingkat SD. Siswa kelas I berjumlah 6 siswa, kelas II berjumlah 4 siswa, kelas III berjumlah 10 siswa, kelas IV berjumlah 6 siswa dan kelas V berjumlah 11 siswa.

Ruang kelas yang digunakan saat ini masih sangat terbatas, yaitu berjumlah 4 ruang dengan ukuran 3 x 3 meter. Dalam 1 ruang kelas dapat digunakan untuk 2 sampai 3 rombel. Adapun rincian ruang kelas di SLB Insan Prima Bestari sebagai berikut:

Ruang kelas A : Kelas 1 (B dan C) dan Kelas 2 (B dan C)

Ruang kelas B : Kelas 3 (B dan C)

Ruang kelas C : Kelas 4 (B dan C) dan Kelas 5 (C dan D)

Ruang kelas D : Kelas 5 (C dan Autis)

Keterangan \*

B : Tunarungu

C : Tunagrahita

D : Tunadaksa

O : Autis

## **B. Pembahasan dan Analisis Data**

Berdasarkan hasil observasi, interview dan dokumentasi selama melaksanakan kegiatan penelitian di Di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung, diperoleh hasil sebagai berikut :

### **1. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung**

Berdasarkan data-data yang peneliti kumpulkan selama penelitian berlangsung, dapat diketahui bahwa Di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus sebagaimana lembaga pendidikan lainnya meskipun tidak begitu optimal, di katakan kurang optimal karena menurut peneliti Di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) sudah di adakan Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus namun pelaksanaan tersebut belum optimal, ruang kelas yang digunakan saat proses pembelajaran dan saat melaksanakann evaluasi

kurang memadai seperti sedikitnya meja yang membuat siswa yang tidak kebagian memakai meja harus bergantian dengan siswa lainnya atau dengan meja guru. Kemudian kesulitan guru dalam melaksanakan evaluasi yang tidak dipampingi oleh guru pendamping khusus (GPK) yang bisa saja disediakan oleh pihak sekolah agar pelaksanaan evaluasi lebih efektif terutama untuk mengelola kelas dan siswa saat pelaksanaan evaluasi. Namun demikian, pihak guru pendidikan agama islam tetap melaksanakan evaluasi dengan disertai dukungan dari Di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung.

Faktor pendukung tersebut misalnya adanya guru pendidikan agama islam sebagai pembina, lembar soal dan lembar jawaban kemudian ruang kelas, yang telah disediakan dari pihak sekolah sehingga guru dapat melaksanakan kegiatan evaluasi, baik evaluasi proses pembelajaran maupun evaluasi hasil belajar peserta didik. Kemudian adanya sarana prasarana seperti mushalla dan tempat wudlu sebagai tempat yang dapat digunakan untuk pelaksanaan kegiatan evaluasi praktek materi ibadah shalat.

Beradsarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi, diketahui bahwa pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan

Evaluasi adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi) , pengelolaan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran harus direncanakan atau dilaksanakan sebaik mungkin oleh seorang guru, guna untuk mendapatkan hasil yang baik yang diinginkan atau mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang telah disampaikan tanpa ada kesalahan yang bisa berakibat fatal atau merugikan peserta didik.

Guru pendidikan agama islam mempunyai tugas yang sangat berat dalam pembelajaran pendidikan agama islam maupun dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam. Hal ini terjadi karena dalam mengevaluasi hasil belajar pendidikan agama islam tidak hanya untuk mengetahui berapa nilai yang diperoleh oleh peserta didik, akan tetapi juga melakukan evaluasi terhadap perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik setelah menerima pelajaran pendidikan agama islam.

Dalam proses perencanaan, guru pendidikan agama Di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung menyatakan bahwa Sebelum melaksanakan evaluasi pembelajaran, sebelumnya guru pendidikan agama islam

membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, kemudian melihat kompetensi dasar terlebih dahulu, setelah itu guru mensinkronkan soal atau instrument yang akan guru buat dengan kompetensi dasar. Setelah itu baru guru membuat soal atau instrument yang akan guru ujikan kepada peserta didik.<sup>3</sup>

Selain perencanaan, evaluasi yang dilakukan harus memiliki tujuan yang jelas untuk apa evaluasi dilakukan. Apakah untuk memberikan nilai kepada peserta didik atau untuk mengetahui seberapa besar pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran serta perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik setelah menerima pelajaran pendidikan agama Islam.

Dalam melakukan evaluasi juga harus tercapainya ketiga ranah, yaitu : ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Menurut guru pendidikan agama Islam SDLB Insan Prima Bestari (IPB), pencapaian ketiga ranah tersebut sangat diprioritaskan. Namun dalam pelaksanaannya tidak semua ketiga ranah tersebut dapat tercapai dengan sempurna hal ini terkait dengan banyaknya keterbatasan yang ada.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Lisa Maya Sari, Guru Pendidikan Agama Islam SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung, *Wawancara*, 24 Mei 2018

<sup>4</sup>Lisa Maya Sari, Guru Pendidikan Agama Islam SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung, *Wawancara*, 24 Mei 2018

Akan tetapi menurut peneliti hal ini bukan berarti guru pendidikan agama islam hanya pasrah saja dengan adanya banyak keterbatasan melainkan guru pendidikan agama islam harus kreatif dan inovatif meskipun dengan keterbatasan, mengingat zaman semakin maju dan canggih sehingga guru dapat memanfaatkan kekreativitasannya dengan menciptakan alat atau instrument yang sederhana namun mudah dipahami oleh peserta didik untuk digunakan sebagai pendukung pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Sehingga dapat menanggulangi keterbatasan yang ada. Kemudian membuat peserta didik lebih tertarik dalam kegiatan pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Untuk mencapai ketiga ranah dalam pengukuran kemampuan peserta didik, dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam harus dibedakan jenis dan teknik yang digunakan dalam menilai ketiga ranah tersebut atau dalam setiap pelajaran. Hal ini dimaksudkan agar evaluasi yang dilakukan dapat mencapai ketiga ranah tersebut dengan baik dan tidak ada yang terabaikan. Dalam hal ini guru pendidikan agama islam Di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung melakukan hal seperti dalam table berikut :

Tabel  
Pelaksanaan evaluasi PAI Di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota  
Bandar Lampung berdasarkan ranah/ materi pelajaran yang dievaluasi

No	Jenis/ Teknik Evaluasi Yang Digunakan	Aspek Atau Ranah Yang Dievaluasi	Kriteria Yang Dinilai	Materi Pelajatron
1.	A. Tes Lisan B. Tes Tertulis Bentuk Essay	Kognitif	a. Pengetahuan Hafalan Peserta Didik b. Tingkat Pemahaman Peserta Didik c. Kemampuan Peserta Didik Menilai Suatu Pernyataan, Konsep, Dsb.	a. Menyebutkan Dan Menebalkan Arti Surat (Kelas IV) b. Mengetahui Kisah Keteladanan Nabi Ayyub A.S (Kelas IV) c. Menghafal Dan Menulis Surat At-Tin (Kelas V) d. Menyebutkan Dan Menulis Asmaul Husnah Ya Allah, Ya Rahman, Ya Rahim, Ya Malik, Ya Kuddus, As Salam, Al Mukmin.. (Kelas V)
2.	Tes Perbuatan Atau Praktek	Psikomotorik	a. Segi Pelaksanaan Yang Dilakukan Peserta Didik b. Segi Penguasaan Yang Dimilki Oleh Peserta Didik c. Ketertiban Yang Dilakukan Peserta Didik	Materi Pelajaran Yang Berkaitan Dengan Ibadah (Shalat, Wudhu, Tayamum, Dan Baca Tulis Al-Qur'an)
3.	Teknik Non Tes (Observasi Prilaku)	Afektif	a. Penerapan Nilai, Norma, Etika, Dan Estetika Peserta Didik Dalam Kehidupan Sehari-Hari b. Keaktifan Siswa Didalam Proses Pembelajaran c. Cara Peserta Didik Menerima, Merespon suatu Pelajaran	Materi Pelajaran Yang Berkaitan Dengan Akhlak

Sumber : Guru PAI SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Bandar Lampung

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran di sekolah Dasar luar biasa pada dasarnya tidaklah mudah, harus dengan teknik atau pendekatan khusus yang dilakukan oleh guru kepada setiap peserta didik agar peserta didik dapat difasilitasi untuk dapat menjawab tes lisan atau tes non lisan, guru pendidikan agama islam SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung menyatakan, pada saat pelaksanaan evaluasi guru pendidikan agama islam menerapkan teknik yang berbeda-beda untuk setiap peserta didik sesuai dengan kendala dan kemampuannya masing-masing.<sup>5</sup>

Pada pelaksanaan evaluasi ranah kognitif, guru membimbing siswanya satu persatu untuk menjawab tes lisan ataupun tes tertulis yang akan diberikan. Guru membacakan soal tes tertulis kepada peserta didik yang tidak bisa untuk menulis (membantu secara lisan) kemudian guru pun menuliskan jawabannya di lembar jawaban (membantu secara fisik), untuk peserta didik yang bisa menulis guru hanya membimbing dan memberikan instruksi perintah yang ada pada soal tes tertulis agar siswa dapat lebih mudah untuk mengisi di lembar jawaban.

Kemudian untuk tes secara lisan guru memberikan tes berupa hafalan surat pendek sesuai kisi-kisi evaluasi yang telah dibuat oleh guru dan dibagikan oleh peserta didik. Guru mendengarkan hafalan peserta didik

---

<sup>5</sup> Lisa Maya Sari, Guru Pendidikan Agama Islam SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung, *Wawancara*, 24 Mei 2018

kemudian memberikan penilaian dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh guru pendidikan agama islam.<sup>6</sup>

Untuk Ranah Psikomotor, Guru Pendidikan Agama Islam melakukan penilaian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan yaitu berdasarkan pelaksanaan tes, penguasaan dan ketertiban. Guru menilai pada saat pelaksanaan tes berlangsung maupun saat proses pembelajaran terjadi bagaimana tingkat keseriusan peserta didik dalam menjawab tes evaluasi yang diberikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam. Kemudian penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah pernah didapatkan selama proses pembelajaran berlangsung, dan ketertiban peserta didik dalam pelaksanaan evaluasi baik saat evaluasi di akhir proses pembelajaran dan tes evaluasi hasil belajar.<sup>7</sup>

Ranah Afektif, Guru Pendidikan Agama Islam melakukan penilaian hanya berdasarkan keseharian peserta didik tidak menggunakan tes lembar observasi namun guru hanya menilai berdasarkan obeservasinya terhadap penerepan nilai, norma, etika, dan estetika yang dilakukan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari tanpa lembar observasi. Keaktifan peserta didik dalam

---

<sup>6</sup>Lisa Maya Sari, Guru Pendidikan Agama Islam SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung, *Observasi*, 25 Mei 2018

<sup>7</sup>Lisa Maya Sari, Guru Pendidikan Agama Islam SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung, *Observasi*, 30 Mei 2018

proses pembelajaran dan cara peserta didik menerima dan merespon suatu pelajaran.<sup>8</sup>

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi diatas, menurut peneliti guru pendidikan agama islam melaksanakan evaluasi dengan baik walaupun belum optimal, nampak Guru Pendidikan Agama Islam mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan evaluasi, baik dari alat yang akan digunakan dalam pelaksanaan evaluasi. Terkecuali pelaksanaan evaluasi diakhir pelajaran yang dilakukan secara spontanitas, dan Soal yang akan digunakan dalam pelaksanaan evaluasi maupun lembar jawaban belum di uji cobakan tingkat kesulitannya, seharusnya guru melakukan uji coba terhadap soal yang akan di evaluasikan berdasarkan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, misalnya dengan pendekatan individual terhadap peserta didik kemudian guru menganalisis kebutuhan anak baru setelah itu guru membuat soal dan mengujikannya.

Dan kurangnya kemampuan guru dalam pengelolaan kelas dan penanganan terhadap peserta didik yang sebenarnya bisa untuk menggunakan metode teknik atau cara dalam rangka membuat peserta didik lebih bisa untuk dikondisikan dengan baik pada pelaksanaan evaluasi hal ini dikarenakan peserta didik yang sulit untuk diatur dan dikondisikan, ada siswa yang

---

<sup>8</sup>Lisa Maya Sari, Guru Pendidikan Agama Islam SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung, *Wawancara*, 4 Juni 2018

berjalan-jalan dan berbicara bahkan bermain-main sendiri di dalam ruang evaluasi. sehingga terjadi ketidak efektifan.

Hal ini menurut peneliti dapat di tanggulangi misalnya pada saat pelaksanaan evaluasi guru dapat membuat suatu kelompok dimana dikelompok itu siswa digolongkan siswa yg sudah bisa untuk menulis duduk dikelompokan dengan yg sudah bisa baca tulis, kemudian bagi siswa yang belum bisa baca tulis dikelompokan dengan yang belum bisa, dan anak yang sangat aktif didahulukan untuk diberi soal dan dibina agar tidak mengganggu teman nya, dan bila ia telah selesai bisa diberi semacam mainan sehingga membuat peserta didik diam di bangku nya dan tidak mengganggu temannya.

Kemudian guru bisa saja dibantu oleh pengawas atau guru pendamping khusus untuk membantu guru dalam menangani peserta didik sesuai dengan kasus anak didiknya agar pelaksanaan evaluasi berjalan dengan efektif. hal ini dapat bisa dilakukan apabila guru benar-benar membutuhkan bantuan guru pendamping khusus untuk membantu peserta didik dalam pengerjaan evaluasi, tapi hal ini pun harus sesuai kebutuhan peserta didik itu sendiri. Namun pada kelas V B hal ini tidak terlihat , karena kondisi peserta didik yang sudah lebih cukup bisa untuk diatur dan dikondisikan dan lebih efektif melaksanakan evaluasi dibanding kelas lainnya.

### c . Penilaian

Setelah melakukan atau melaksanakan evaluasi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung adalah melakukan penilaian. Pada penilaian ini yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam adalah melakukan penskoran terhadap data evaluasi yang telah diperoleh. Untuk menilai ranah kognitif atau yang menggunakan tes lisan dan tes essay penskoran yang dilakukan guru pendidikan agama islam di SDLB Insan Prima Bestari yakni dengan memberikan skor atau nilai dengan kriteria :

- A = Amat baik (90-100)
- B+ = Sangat baik (80-89)
- B = Baik (70-79)
- C = Cukup baik (60-69)
- D = Belum baik (50-59)

Untuk penskoran ranah psikomotorik dan ranah afektif, penskoran dilakukan sesuai dengan jenis atau teknik evaluasi yang digunakan. Sehingga nilai yang diperoleh peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan peserta

didik atau sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik tanpa ada yang dirugikan.

Berdasarkan pelaksanaan dan penskoran hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung diatas maka diperoleh nilai pendidikan agama islam oleh peserta didik sebagaimana terinci tabel di bawah ini :

Tabel  
Nilai mata pelajaran pendidikan agama islam kelas IV dan V

No	Nama Peserta Didik	KKM	Nilai	
			Huruf	Angka
Kelas IV				
1.	Radit Maulana	75	B	75
2.	Bintang Aditya	75	B	78
3.	Muhammad Arif Apriyadi	75	B	78
4.	Muhammad Prayoga	75	B+	85
Kelas V A				
5.	Akhmad Syahid A Ridwan	75	B	75
6.	Marsa Ilmi Aqila	75	B+	88
Kelas V B				
7.	Nadya Efendi	75	B+	85
8.	Bagas Prasetyo	75	B	76
9.	Fitri Raskita Surbakti	75	B+	80

Sumber : Dokumentasi SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame tahun 2018

Dari data nilai peserta didik diatas maka terlihat bahwa untuk menilai ranah kognitif guru pendidikan agama islam menggunakan teknik evaluasi

bentuk tes yaitu tes lisan dan tes tertulis bentuk essay, untuk menilai ranah psikomotorik guru pendidikan agama islam menggunakan teknik evaluasi bentuk tes perbuatan. Sedangkan untuk menilai ranah afektif guru pendidikan agama islam hanya menggunakan penilaian berupa observasi terhadap sikap serta tingkah laku peserta didik. Setelah itu dari ketiga nilai ranah tersebut diakumulasikan oleh guru diambil nilai rata-ratanya guna mendapatkan nilai akhir untuk dimasukkan kedalam lapor.

d. Tindak Lanjut

Setelah melakukan penilaian evaluasi guru pendidikan agama islam SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung menyatakan bahwa, meskipun dalam penilaian terdapat peserta didik yang belum mencapai hasil kriteria penilaian guru pendidikan agama islam tidak mengadakan tes lanjutan atau remedial, guru pendidikan agama islam tetap memberikan nilai KKM untuk peserta didik yang sangat lemah dalam hasil evaluasi berdasarkan penilaian afektif dan kognitif nya.

Bu Lisa Maya Sari mengatakan, Alasan guru pendidikan agama islam tidak mengadakan remedial adalah karena faktor peserta didik yang sulit bila harus melaksanakan tes evaluasi kembali. Mereka cenderung tidak mau ketika harus mengulang menjawab tes evaluasi oelh karena itu guru memilih

mengakumulasikan nilai afektif dan psikomotorik juga nilai tugas agar nilai peserta didik yang belum mencapai target bisa terpenuhi.<sup>9</sup>

Meskipun guru pendidikan agama islam tidak mengadakan remedial guru pendidikan agama islam memberikan komentar yang membangun di belakang lembar jawaban peserta didik yang bertujuan untuk membangun semangat dan motivasi agar siswa tersebut dapat belajar lebih giat lagi.

Hal ini menurut peneliti boleh saja dilakukan oleh guru namun seharusnya tetap ada bentuk tindak lanjut dari guru pendidikan agama islam agar peserta didik benar-benar menjadi lebih faham apabila dilakukan kembali tindak lanjut berupa remedial yang berbentuk tes, atau penugasan atau bisa juga melalui tes lisan yang tidak begitu memberatkan peserta didik.

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa guru pendidikan agama islam melakukan pelaksanaan evaluasi dengan baik, baik dari perencanaan, pembuatan soal, pelaksanaan, penilaian hasil evaluasi, serta tindak lanjut evaluasi walaupun belum optimal dikarenakan masih banyak kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama islam di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung dalam pelaksanaan evaluasi.

Adapun kendala atau faktor penghambat Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di

---

<sup>9</sup> Lisa Maya Sari, Guru Pendidikan Agama Islam SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung, *Wawancara*, 5 Juni 2018

SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung Adalah yang terjadi pada kelas IV dan V dalam pelaksanaan evaluasi adalah masih adanya peserta didik yang belum bisa baca tulis, terutama Al-Quran padahal di kelas IV mata pelajaran pendidikan agama islam banyak berkaitan dengan baca tulis Al-Quran,

Selain itu kendala yang terjadi saat pelaksanaan evaluasi yaitu guru yang kesulitan untuk mengondisikan peserta didik selayaknya pelaksanaan evaluasi pada lembaga pendidikan lainnya. Dikarenakan guru kurang menguasai kelas dan menangani dengan cara memberikan teknik atau cara pengelolaan kelas yang efektif untuk mengondisikan peserta didik. Peserta didik cenderung menganggap bahwa pelaksanaan evaluasi sama seperti kegiatan belajar mengajar siswa masih senang untuk bermain-main meskipun sesungguhnya mereka sudah bisa mengetahui bahwa kegiatan evaluasi adalah kegiatan pengukuran kemampuan namun peserta didik masih tidak begitu bisa efektif, sehingga waktu pelaksanaan evaluasi harus mengikuti kondisi dan keadaan peserta didik .

Guru pendidikan agama islam yang hanya berjumlah satu orang termasuk kedalam kendala yang terdapat dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung, jumlah kelas yang terlalu banyak. Banyak jumlah kelas yang ditangani dapat berpengaruh dalam melaksanakan tugas keguruan, termasuk juga

tugas dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. Factor tersebut berhubungan dengan kesempatan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya

Menangani siswa dalam jumlah yang banyak tentu akan menyita waktu, tenaga dan biaya yang lebih banyak dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, maka hal yang demikian itu akan lebih banyak menyita waktu dan perhatian guru, sehingga untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan baik akan mendapat sedikit hambatan. Kemudian Buku literatur yang dimiliki oleh peserta didik dan guru kurang mencukupi, sehingga peserta didik tidak bisa belajar dengan maksimal dan hal ini sangat menghambat dalam pelaksanaan evaluasi.<sup>10</sup>

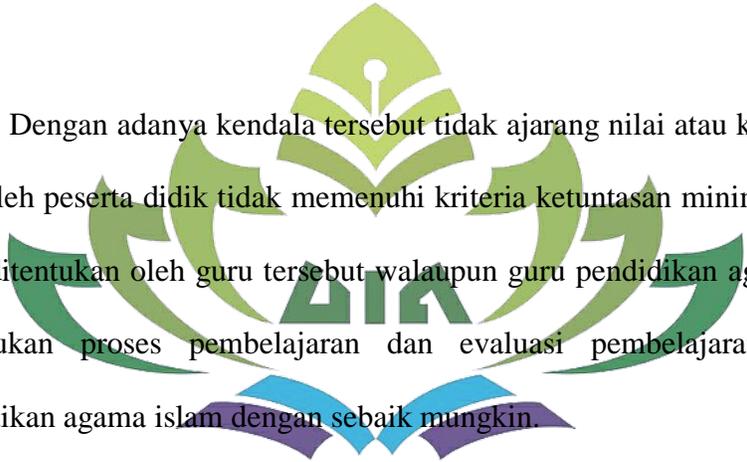
Keterbatasan sarana dan prasarana seperti meja dan sarana kelas yang dapat membantu memudahkan guru dalam melaksanakan evaluasi proses maupun hasil, dan guru tidak adanya bantuan pengawasan atau guru pendamping khusus sehingga membuat guru kesulitan untuk menangani peserta didik yang memiliki kebutuhan lebih dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam.

Namun demi tercapainya tujuan yang diinginkan dalam pelaksanaan evaluasi guru pendidikan agama islam berusaha sekuat tenaga untuk menanggulangi kendala-kendala tersebut diatas dan tujuan dengan diadakannya evaluasi dapat tercapai dengan baik. Adapun yang Ibu Lisa Maya Sari lakukan

---

<sup>10</sup> Lisa Maya Sari, Guru Pendidikan Agama Islam SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung, *Wawancara*, 5 Juni 2018

untuk menanggulangi kendala tersebut adalah dengan menekankan kepada orang tua murid agar mempersiapkan anaknya untuk kegiatan evaluasi dengan cara memberikan kisi-kisi tes evaluasi dan jadwal kegiatan evaluasi kepada orang tua murid, lalu anjuran untuk memperbanyak buku literatur yang dimiliki oleh murid seperti memfotocopy buku-buku yang dibutuhkan. kemudian orang tua murid dianjurkan untuk membimbing anaknya untuk belajar di rumah agar dapat membantu guru pendidikan agama islam untuk melaksanakan evaluasi dengan baik.<sup>11</sup>



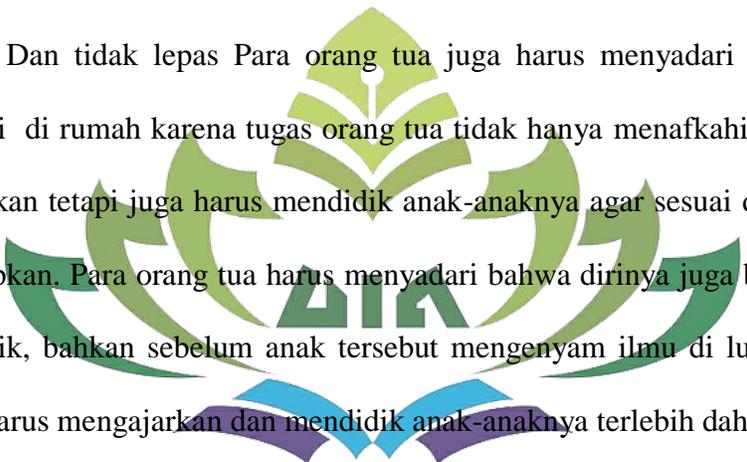
Dengan adanya kendala tersebut tidak ajarang nilai atau kemampuan yang diperoleh peserta didik tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh guru tersebut walaupun guru pendidikan agama islam telah melakukan proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran hasil belajar pendidikan agama islam dengan sebaik mungkin.

Maka solusi untuk kendala-kendala tersebut diatas, disamping kita berharap akan adanya kebijakan atau perhatian dari pihak sekolah dan dinas pendidikan, untuk dapat memenuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh peserta didik. Baiknya sekolah merekrut penambahan guru mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah sehingga dapat dibagi kelas yang diajar untuk mata pelajaran pendidikan agama islam.

---

<sup>11</sup> Lisa Maya Sari, Guru Pendidikan Agama Islam SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung, *Wawancara*, 5 Juni 2018

Teknik evaluasi, Keterampilan, dan kreativitas guru pun sangat mempengaruhi keberhasilan evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus di SDLB Insan Prima Bestari, guru harus menyadari bahwa kekreativitasan dan keterampilannya menanggulangi anak tuna grahita dapat memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran maupun evaluasi pembelajaran, sehingga dapat meminimalisir kendala-kendala yang ada dalam kegiatan belajar mengajar dan evaluasi.



Dan tidak lepas Para orang tua juga harus menyadari tanggung jawab sebagai di rumah karena tugas orang tua tidak hanya menafkahi secara lahiriyah saja, akan tetapi juga harus mendidik anak-anaknya agar sesuai dengan apa yang diharapkan. Para orang tua harus menyadari bahwa dirinya juga berperan sebagai pendidik, bahkan sebelum anak tersebut mengenyam ilmu di luar, orang tualah yang harus mengajarkan dan mendidik anak-anaknya terlebih dahulu.

Setelah keluarga maka lingkungan menjadi pendidikan berikutnya yang akan mempengaruhi perkembangan anak. Ketika lingkungan tidak mendukung akan kesolehan karakter anak, amak pelajaran-pelajaran agama di sekolah akan terterkalahkan dengan pergaulan lingkungan sekitar, oleh karena itu, disaat kita memandang bahwa pelajaran PAI minim diajarkan disekolah-sekolah umum, janganlah kita hanya memandang bagaimana caranya merubah kurikulum tersebut karena tidak semua orang bisa berusaha kearah sana. Solusi yang sanagt mungkin untuk dilakukan oleh setiap orang adalah mengislamisasikan keluarga dan

lingkungan kita, yang mana itu akan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap perkembangan anak dan anak akan menyerap lebih banyak dari pengaruh interaksi di rumah dan lingkungannya sehingga anak akan lebih memiliki kemampuan pendidikan agama islam yang cukup untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan untuk bekal mereka ketika dewasa.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis menyajikan laporan penelitian dan menganalisa, maka penulis dapat kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut :

Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung belum optimal. Hal ini terlihat dari masih banyaknya kekurangan-kekurangan yang dilakukan oleh pendidik dalam pelaksanaan evaluasi, baik dari perencanaan evaluasi, yang belum optimal dalam pembuatan kisi-kisi soal yang akan di evaluasikan, kemudian pembuatan soal evaluasi tidak diujicobakan terlebih dahulu instrument sebelum digunakan untuk mengevaluasi, sampai dengan pelaksanaan evaluasi yang hanya menggunakan instrumen tes pada ranah kognitif saja, kemudian tidak dilakukannya kegiatan tindak lanjut bagi peserta didik yang belum mencapai kriteria penilaian, dan belum efektifnya pengawasan dan pembinaan dalam melaksanakan kegiatan evaluasi.

## **B. Saran**

Sehubungan dengan penelitian ini, maka penulis mencoba mengemukakan beberapa saran kepada berbagai pihak yaitu :

### **1. Pihak Sekolah**

Agar lebih meningkatkan kepedulian tentang kebutuhan guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak tuna grahita di sekolah, dengan upaya ini diharapkan akan terlaksana dengan optimal dan kemampuan siswa dapat terukur dengan optimal dalam kegiatan evaluasi.

### **2. Guru**

Sebelum melakukan evaluasi hasil belajar seharusnya seorang guru mempersiapkannya dengan baik, baik dari persiapan perangkat, perencanaan, pembuatan instrument, dan pelaksanaan evaluasinya. Sebelum digunakan untuk evaluasi, seharusnya pendidik melakukan uji coba atau menguji intrsument evaluasi terlebih dahulu agar diketahui mana soal yang baik untuk digunakan evaluasi dan mana soal yang harus diperbaiki atau harus dibuang.

### **3. Penutup**

Dengan mengucap puji dan syukur kehadirat Allah SWT, berkat rahmat hiday dan inayahnya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa halangan suatau apapun.

Dalam penyusunan skripsi ini, tentunya banyak kekeliruan dan kekurangan baik tentang isi, susunan kalimat maupun pembahasannya. Demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya, dan para pembaca pada umumnya.





**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## PEDOMAN WAWANCARA

### 1. Perencanaan

- a. Apakah yang Ibu lakukan sebelum melaksanakan Evaluasi Pembelajaran ?
- b. Apakah Untuk Mengukur Aspek Afektif (Sikap), Kognitif (Pengetahuan), Dan Psikomotorik (Keterampilan) ibu membedakan jenis tes yang ibu gunakan dalam evaluasi Peserta Didik ?
- c. Apakah dengan menggunakan system evaluasi/ jenis tes tersebut Ibu dapat Mengukur aspek afektif, kognitif dan psikomotor dan Menentukan Ketuntasan Peserta Didik?

### 2. Pelaksanaan

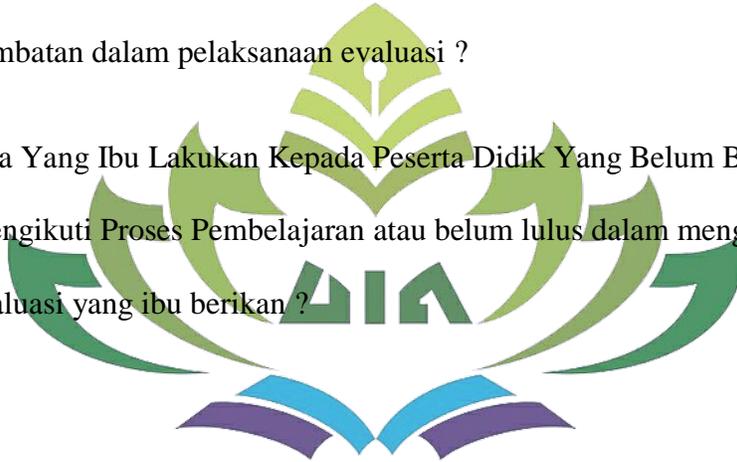
- a. Teknik Apa Yang Ibu Gunakan Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran ?
- b. Kapan dan berapa kali ibu melakukan evaluasi ?
- c. Kemudian Apa Saja Faktor Penghambat Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Grahita Ini ?

### **3. Penilaian**

- a. Aspek Apa Saja Yang Ibu Nilai ? Dan Bagaimana Pemberian nilai atau penskoran yang ibu lakukan terhadap jawaban atau hasil evaluasi Dari Setiap Aspeknya ?

### **4. Tindak Lanjut**

- a. Upaya-upaya apa saja yang ibu lakukan untuk menanggulangi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan evaluasi ?
- b. Apa Yang Ibu Lakukan Kepada Peserta Didik Yang Belum Berhasil Dalam Mengikuti Proses Pembelajaran atau belum lulus dalam mengerjakan soal-soal evaluasi yang ibu berikan ?



## PEDOMAN OBSERVASI

**Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Bandar Lampung**

No .	Indikator Observasi	Temuan Di Lapangan
1	Guru melakukan evaluasi dengan prosedur yang sesuai dengan rencana yang telah disusun	
2	Guru melakukan evaluasi dalam pembelajaran PAI baik di dalam dan di luar kelas	
3	Guru menggunakan instrumen untuk mengukur aspek afektif, kognitif dan psikomotor siswa	
4	Guru melakukan evaluasi di akhir proses pembelajaran melalui teknik evaluasi	
5	Guru melakukan evaluasi hasil pembelajaran melalui teknik evaluasi	
6	Guru memeriksa dan mengembalikan hasil pekerjaan siswa dan selanjutnya memberi umpan balik dan komentar yang bersifat mendidik	
7	Guru menindak lanjuti hasil evaluasi peserta didik yang belum memahami materi atau belum lulus dalam mengerjakan soal dan melaksanakan pembelajaran remedial atau pengayaan.	
8	Guru mengisi lembar penilaian siswa ranah afektif, kognitif dan psikomotor, dengan teknik penilaian	

## PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Dok Perencanaan : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Dan Silabus
2. Dok Pelaksanaan : Foto-Foto Proses Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran, Dan Bagaimana Guru Mengajar Dan Mengevaluasi, Bagaimana Siswa Menjawab Tes Evaluasi
3. Dok Penilaian : Lembar Soal Dari Guru Untuk Siswa, Lembar Penilaian Siswa, Hasil Penilaian Siswa Atau Nilai Siswa
4. Dok Tindak Lanjut : Lembar Pengayaan Siswa, Lembar Hasil Penilaian Tindak Lanjut Siswa



## Proses Kegiatan Belajar Mengajar



Guru pendidikan agama islam sedang mengajar di kelas IV



Guru pendidikan agama islam sedang memeriksa latihan siswa

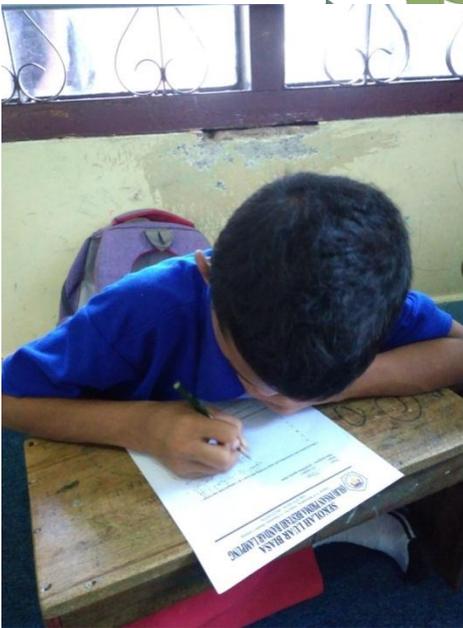
## Proses Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran PAI Kelas IV



Guru sedang mengawasi evaluasi peserta didik



guru mendengarkan dan menulis jawaban marsya

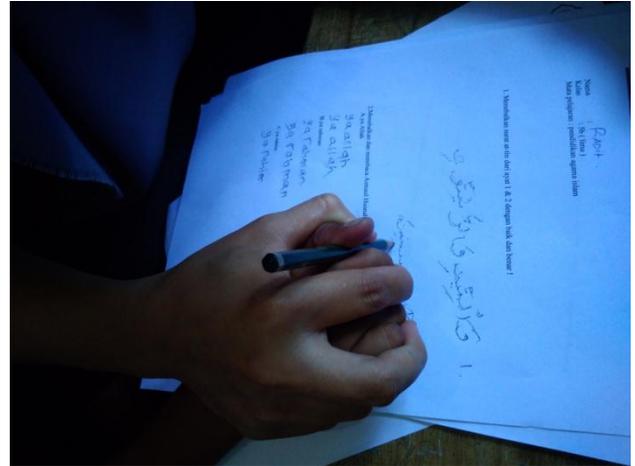


Siswa sedang menulis jawaban soal evaluasi

## Proses Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran PAI Kelas V



Guru sedang membantu siswa untuk menjawab soal



Siswa sedang menulis jawaban



Guru sedang mengawasi siswa evaluasi



